

My Husband

Puan Syaharani

Naisastra Media

©2020

My Husband

Copyright©2020 Naisastra Media.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: Puan Syaharani

Penyunting: Puan Syaharani

Tata Letak: Siti Nurannisa

Desain Sampul: Siti Nurannisa

Latar Sampul: Shutterstock.com

Cetakan Pertama: 2020

iv+196 hlm; 14x20cm

ISBN -

Diterbitkan pertamakali oleh Naisastra Media

Jl. Romang Tangaya Dalam VI No. 12

Makassar – Sulawesi Selatan

Email: naisastramedia@gmail.com

Website: naisastramedia.wordpress.com

Instagram: @naisastramedia

Wattpad: @naisastramedia

Kata Pengantar

Puji syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa, karena limpahan rahmat dan karunia-Nya saya mampu menyelesaikan novel dengan berjudul **MY HUSBAND**.

Sebelumnya, saya ucapkan terima kasih untuk keluarga, saudara, sahabat, dan penerbit Bee Media.

Ini cerita pertama saya yang dapat saya selesaikan dengan hasil yang memuaskan. Novel ini berkisah tentang dua insan yang tidak saling kenal mengenal di jodohkan oleh orang tua mereka masing-masing dan dimana salah satunya masih SMA dan akan segera lulus.

Sebagai manusia saya sadar bahwa novel yang saya buat masih belum pantas jika disebut sebagai sebuah karya yang sempurna. Saya sadar tulisan saya masih banyak memiliki kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan itu sendiri.

Semoga cerita ini di sukai dan di terima di hati kalian semua.

*Selamat
Membaca*

Blurb

"Because love comes slowly."

-NATASHA MIYARA CANTWELL-

Tak pernah terbayangkan sebelumnya di benakku bahwa aku akan menikah secepat ini. Dijodohkan dengan seseorang yang tak pernah aku kenal sebelumnya. Aku baru saja menginjak usia 18 tahun dan harus terpaksa menikah dengan cucu sahabat kakekku. Perjodohan? Mungkin sebagian orang berfikir tidak ada lagi perjodohan di zaman sekarang ini. Tapi, inilah yang terjadi dalam hidupku.

-GALEN PRAMUDYA-

Inilah aku, yang harus terpaksa di nikahkan dengan gadis yang belum pernah aku temui sebelumnya. Apakah dia Cantik? Baik? Atau sebaliknya? Entahlah. Menurut keluargaku, perempuan yang akan dijodohkan denganku adalah seorang siswi kelas 2 SMA. Iya, masih SMA.

"I love you my wife." -Galen Pramudya.

"I love you too my husband." -Natasha Miyara Cantwell.



Prolog

"Iya, mom. Ini baru bunyi bel. Bentar lagi Natasha pulang."

"Jangan lupa dandan yang cantik. Soalnya kita ada dinner sama rekan kerja daddy."

"Iya mommy Natasha yang cantik. Natasha bakal dandan yang cantik kok seperti biasanya. Udah dulu ya, mom. Natasha udah siap-siap mau pulang ni. *I love you.*"

Natasha memutuskan sambungan teleponnya dan bersiap-siap untuk pulang.

"Buru-buru amat, Nat. Mau kemana?" Ucap Sella yang tiba-tiba datang dari belakang.

"Eh lo, Sell. Bikin kaget aja. Ini mau pulang, soalnya mommy udah telfon nyuruh cepat-cepat pulang. Kita engga ada rapat eskul, kan?"

"Engga ada sih. Yaudah, lo buruan pulang deh. Entar tante Emily marah lo." Goda Sella membuat Natasha mendengus sebal.

"Yaudah deh, gue duluan ya." Ucap Natasha sambil melambaikan tangannya.

"Iya, hati-hati ya. Jangan ngebut-ngebut." Teriak Sella dibalas acungan jempol oleh Natasha.

Natasha bergegas menuju parkiran dimana mobilnya terparkir disana. Karena terlalu tergesa-gesa, Natasha tidak sengaja menabrak bahu seseorang.

"Aduh." Ucap Natasha sambil memegang bokongnya.

"Eh, sorry-sorry engga sengaja. Lo gapapa?"

Terdengar suara barithon disana. Lantas membuat Natasha mendongakkan kepalanya. Orang tersebut langsung tertegun melihat wajah cantik Natasha.

"Eh... gapapa kok, kak." Ucap Natasha berdiri sambil menahan sakit dibokongnya.

Sebenarnya ia malu, karena yang ditabraknya adalah kakak kelas populer disekolahnya. Siapa lagi kalau bukan Morgan. Natasha yang masih melihat Morgan bengong lantas melambatkan tangannya ke depan wajah Morgan.

"Kak?"

Masih tidak ada jawaban dari Morgan.

"Kak?" Ucapnya sekali lagi.

"Eh, eh iya?" Tanya Morgan setelah sadar dari bengongnya.

"Aku engga apa-apa kok." Ucap Natasha sekali lagi dengan senyumannya. Membuat lesung pipinya terlihat, menambah kesan manis disana.

"Oh, gapapa. Sekali lagi sorry ya."

"Bukan kakak kok yang salah. Aku yang salah karena buru-buru. Maafin aku ya, kak."

Morgan yang melihat senyuman Natasha lantas terpesona.

"Oh, oke." Jawab Morgan kikuk.

"Yaudah kak, aku duluan ya." Ucap Natasha berlalu.

"Tunggu!"

Morgan menahan pergelangan tangan Natasha, membuat Natasha kembalikan badannya.

"Kenapa, kak?" Tanya Natasha sopan.

"Gue, Morgan." Sambil menjulurkan tangannya. Natasha terkekeh geli.

"Kenapa?" Tanya Morgan sambil mengerutkan keningnya.

"Kakak lucu." Sambil masih tertawa.

"Aku udah tahu kali, kak. Siapa sih yang engga kenal sama kakak disekolah ini."

Morgan menggaruk tekuknya yang tidak gatal.

"Aku, Natasha." Ucap Natasha membalas jabatan tangan Morgan.

"Yaudah, aku duluan ya kak, soalnya buru-buru."

Morgan mengangguk. Natasha langsung meninggalkan Morgan dan menuju parkiran. Manis. Satu kata yang terlintas di otak Morgan.

"Guys, gue duluan ya. Bokap gue nelfon, kayaknya ada urusan yang penting deh." Ucap Galen sambil berdiri dan menarik tasnya yang berada diatas meja.

Sekarang Galen dan teman-temannya berkumpul di cafe tempat biasa ia nongkrong. Karena dapat telfon dari papi nya, dia harus pamit kepada teman-temannya.

"Yaudah bro, hati-hati." Ucap Mikel sambil berpelukan ala gaya cowok-cowok begitupun seterusnya.

Setelah berpamitan dengan teman-temannya, Galen lantas bergegas pulang. Sepertinya ada yang akan disampaikan oran tuanya. Karena papi nya menelfonnya dengan nada serius.

Galen mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Meski pun ia terburu-buru, tetapi ia juga mementingkan keselamatannya.

Sesampainya dirumah, ia lantas memakirkan mobilnya dan langsung masuk ke dalam rumah. Nampak disana Edgar dan Nadya orang tua Galen duduk di sofa. Galen langsung duduk di sofa yang berhadapan dengan orang tuanya.

"Kenapa pi, mi? Mau ngomong apa?" Tanya Galen membuka keheningan disana.

"Sebelum Mami ngomong, sebaiknya kamu siap-siap deh. Soalnya kita akan dinner sama rekan kerja papi." Jawab Edgar santai.

"Astaga, pi. Papi nelfon Galen suruh cepat-cepat pulang cuma nyuruh Galen siap-siap buat dinner sama rekan kerja papi?"

"Jangan banyak protes. Intinya kamu harus siap-siap. Jam tujuh kita berangkat." Ucap Edgar sambil berdiri dan meninggalkan Galen dengan perasaan kesalnya.

"Jangan lupa dandan yang tampan ya, sayang." Ucap Nadya sambil mengedipkan matanya dan menyusul Edgar. Galen hanya dapat mendengus kesal, lantas bangkit dari duduknya dan menuju kamar untuk bersiap-siap.

"Good afternoon Mom and Dad." Ucap Natasha sambil mencium pipi mommy dan daddy nya setelah sampai dirumah.

"Good afternoon too, honey." Balas Emily dan Jhon.

"Yaudah, kamu siap-siap ya, sayang. Jam tujuh kita berangkat." Ucap Emily sambil mengelus rambut putrinya.

"Ok, Mom. Natasha siap-siap dulu." Ucap Natasha sambil menuju kamarnya yang berada di lantai dua.

"Jangan lupa dandan yang cantik ya, sayang!" Teriak Emily

"Kapan sih Natasha engga cantik sih, mom." Balasnya sambil terkekeh. Natasha langsung berlari menuju kamarnya dan bersiap-siap.



Bab 1

Sesampai dikamar, Natasha langsung masuk ke dalam kamar mandi dan menyelesaikan mandinya cuma dalam waktu lima belas menit. Biasanya ia butuh tiga puluh menit hananya untuk mandi. Tetapi mengingat waktu yang sangat mepet, terpaksa ia harus buru-buru.

Natasha langsung mengubrak isi lemarnya, mencari dress yang cocok untuk ia gunakan di acara dinner nanti malam. Setelah melakukan pertimbangan yang cukup panjang, akhirnya pilihannya jatuh kepada dress warna putih selutut, simple memang tapi sangat elegan. Rambut dikuncir dua dan cuma memakai make up tipis. Ia tidak suka berdandan terlalu

menor. Natasha memakai high heels dengan warna yang senada.

Setelah menyelesaikan dandannya, Natasha langsung turun ke bawah untuk menemui orang tuanya. Dan benar saja, orang tuanya sudah menunggunya dibawah. Emily yang menyadari kedatangan anaknya langsung tersenyum hangat.

"Aduh, anak mommy cantik banget sih." Puji Emily membuat Natasha merona.

"Apaansih, mommy. Bisa aja muji anaknya biar senang." Ucap Natasha sambil menggandeng mommy dan daddy nya.

"Kalian berdua sama-sama cantik. Sama-sama kesayangan daddy, okey." Ucap Jhon membuat kedua wanitanya memeluk Jhon. Dengan senang hati Jhon membalasnya.

"Aduh, udah kayak teletubbis aja kita pelukan." Canda Emily membuat Jhon dan Natasha tertawa geli.

"Udah ah, kalau pelukan terus kapan berangkatnya coba."

Natasha dan Emily langsung melepaskan pelukannya dan terkikik geli.

"Tadi Edgar udah sms daddy. Katanya dia sekeluarga udah sampai. Ayo, kita berangkat. Ntar mereka kelamaan lagi nunggunya kan engga enak."

Emily dan Natasha langsung mengganggu.

Sebuah mobil sport sudah terparkir disebuah hotel bintang lima. Sang pemilik mobil langsung turun beserta anak dan istrinya. Siapa lagi kalau bukan Jhon dan keluarganya.

Mereka bertiga langsung menuju sebuah restaurant yang sebelumnya sudah ia boking untuk dinner malam ini.

Sesampainya di restaurant hotel tersebut, mereka langsung menuju ruangan VVIP yang ada direstaurant ini dan disana mereka sudah disambut oleh keluarga Edgar. Mata Natasha langsung tertuju kepada seseorang yang sedang melihat ke arah samping.

Natasha tertegun. Menurutnya, cowok yang ada didepannya ini tampan. Bagaimana tidak, rahang kokoh, dadanya bidang, dan tubuh ideal.

"Eh, jeng Emily. Ini ya anaknya? Duh cantik banget." Puji Nadya membuyarkan lamunan Natasha.

"Iya dong, kan mommy nya juga cantik." Ucap Emily dengan nada angkuhnya membuat Nadya terkekeh.

"Namanya siapa, sayang?" Tanya Nadya menatap Natasha dengan lembut.

"Natasha, tante."

"Duh, namanya cantik sama kayak orangnya."

Puji Nadya membuat Natasha merona.

"Eh, kenapa cuma berdiri aja? Ayo, duduk. Kita makan dulu. Setelah itu baru kita bahas apa yang mau diomongin." Ucap Edgar.

"Oh, ini ya Edgar anak kamu yang sering kamu ceritakan itu?" Tanya Jhon.

"Iya Jhon. Galen, kenalin ini om Jhon teman papi."

Galen langsung tersenyum kikuk. Galen berdiri sambil mengulurkan tangannya ke arah Jhon.

"Galen, om." Ucap Galen ramah. Jhon pun membalas jabatan tangan Galen dengan senang hati.

Setelah acara perkenalan tersebut, pesanan mereka pun datang. Mereka makan dengan tenang. Hanya dentingan sendok yang beradu saja yang terdengar.

Setelah acara makan malam selesai, mereka semua kembali mengobrol. Hanya dua orang yang sibuk dengan dunianya masing-masing. Sebenarnya Galen sesekali melirik ke arah Natasha. Jujur, jantung Galen tidak tenang sejak awal melihat Natasha. Menurut Galen, Natasha sangatlah cantik. Emily yang menyadari keheningan keduanya lantas menoleh ke arah Galen.

"Galen, kenalin ini anak tante Natasha. Natasha, ini Galen anak om Edgar sama tante Nadya sekaligus calon suami kamu." Ucap Emily santai. Galen dan Natasha langsung terkejut.

"APA?!!!" Tanya mereka serentak.

"Aduh, kalian berdua buat jantungan mami hampir copot aja." Ucap Nadya sambil memegang dadanya. Jhon dan Edgar berdehem memecahkan keterkejutan keduanya.

"Galen, Natasha. Sebelumnya daddy sama papi kamu minta maaf. Sebenarnya hari ini bukan cuma dinner biasa, hari ini merupakan hari pertunangan kalian berdua. Kalian berdua sudah dijodohkan sama kakek kalian. Daddy sama papi kamu cuma menjalankan amanah saja." Jelas Jhon menambah keterkejutan Galen dan Natasha.

"Dad, daddy kan tahu sendiri aku masih SMA. Kenapa aku udah dijodohin sih? Kenapa daddy engga ngomong sebelumnya?" Protes Natasha.

"Maafkan daddy, sayang. Tapi ini udah amanah kakek kamu. Daddy engga bisa membantahnya." Ucap Jhon sendu.

"Pi, Galen juga masih kuliah. Masak udah tunangan aja. Galen masih mau main sama teman-teman, pi."

"Udah lah sayang. Kalian berdua terima aja. Toh, keputusan daddy sama papi kalian udah bulat." Ucap Emily menengahi sambil membelai rambut Natasha dan menatap Galen.

"Tapi mom, Natasha masih sekolah dan umur Natasha juga belum lewat dua puluh tahun." Para orang tuanya menghela nafas.

"Keputusan kami sudah bulat. Kalian cuma bisa terima aja dan kalian tidak bisa menolak. Papi dan om Jhon tidak mau melanggar amanah kakek kalian mengerti?" Ucap Edgar tegas. Galen dan Natasha hanya bisa menghela nafasnya pasrah.

"Pernikahan kalian akan dilaksanakan tiga minggu lagi. Jadi, kalian punya waktu untuk saling mengenal." Putus Jhon.

"Apa engga terlalu cepat, dad?" Tanya Natasha.

"Engga sayang, dan tentang pernikahan kalian biar daddy dan om Jhon serta mommy dan tante Emily yang mengurus. Kalian cukup berusaha saling mengenal satu sama lain."

Galen hanya terdiam menatap wajah Natasha. Matanya berkaca-kaca seperti sedang menahan tangisnya. Tapi apa boleh buat? Dia juga tidak bisa menentanginya. Hanya satu yang dipikiran Galen. Apa ia bisa jadi kepala keluarga yang baik? Apakah ia bisa mencintai Natasha? Ntahlah. Hanya Tuhan yang tahu kedepannya.



Bab 2

Keluarga Jhon sudah sampai dirumahnya setelah melakukan dinner dengan keluarga Edwar. Natasha yang masih syok dengan perjodohan mendadaknyanya tadi membuatnya diam larut dalam pikirannya. Sebenarnya Emily tidak tega kepada putri semata wayangnya ini. Tetapi, apa boleh buat? Hanya dia satu-satunya putri keluarga Cantwell. Sepupunya semua berjenis kelamin laki-laki.

"Sayang, kamu engga apa-apa kan?" Tanya Emily mengelus kepala putrinya setelah mereka bertiga duduk di sofa. Natasha hanya menggelengkan kepala.

"Maafin mommy sama daddy ya sayang. Gara-gara perjdohan ini cita-cita kamu terganggu."

Natasha yang mendengarkan nada sendu mommynya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Natasha engga apa-apa, mom. Natasha ikhlas ngejalaninya kok." Ucap Natasha dengan senyum terpaksa.

"Kamu kan tahu sendiri, sayang. Kamu hanya satu-satunya putri di keluarga Cantwell. Sebenarnya, daddy engga mau semua ini terjadi. Tetapi semua ini sudah amanat terakhir kakek kamu." Ucap Jhon menambahkan.

"Natasha ngerti kok, dad. Makanya Natasha nerima ini semua. Ya, walaupun berat sih. Tapi, bagaimana dengan sekolah Natasha, dad?"

"Kamu tetap sekolah seperti biasanya. Pernikahan ini bisa kita rahasiakan. Hanya keluarga Cantwell dan Pramudya yang akan hadir di pernikahan kalian."

Natasha hanya mengangguk pasrah. Mau menolak, ia juga tidak bisa. Meskipun umurnya masih delapan belas tahun. Natasha sekarang masih duduk dikelas sebelas. Sebenarnya ia terlambat memasuki TK satu tahun.

"Natasha ke atas dulu ya mom, dad. Mau istirahat." Pamit Natasha sambil mencium pipi Emily dan Jhon. Jhon menatap punggung putrinya dengan perasaan sedih.

Sekarang gue punya calon istri.

Sebentar lagi gue punya tanggung jawab yang besar.

Dua kalimat yang sekarang berputar di kepala Galen. Kenapa tidak? Sebentar lagi dia akan mempunyai tanggung jawab yang besar. Menghidupi istrinya dan anaknya kelak.

Ponsel Galen sedari tadi terus berdering. Dengan amat terpaksa, ia mengangkat telfon dari sahabat karibnya di kampus, Mikel.

"Kenapa?" Tanyanya dengan nada kurang bersahabat setelah mengangkat panggilan tersebut.

"Wesss, santai bro. Anak-anak pada nyariin lo. Tumben lo engga nongkrong?"

"Gue lagi engga mood nongkrong. Bilang sama anak-anak, besok malam gue kesana."

"Tumben. Kenapa sih? Lagi ada masalah?"

"Besok deh gue ceritain. Gue mau istirahat." Ucap Galen memutuskan panggilan sepihak.

Galen menelentangkan badannya di atas ranjang sambil menatap langit-langit kamarnya. Perjodohan yang membuat Galen masih berpikir keras. Apakah ia sanggup menghidup Natasha nanti? Ia juga belum bekerja.

Galen yang terlalu larut dalam pikirannya tidak menyadari bahwa Nadya sudah masuk ke dalam kamarnya.

"Galen." Sapa Nadya sambil berjalan ke atas ranjang, membuyarkan lamunan Galen.

"Kenapa, mi?"

"Kamu ikhlaskan nerima perjodohan ini?"

"Ikhlas engga ikhlas, mi. Walaupun Galen nolak, pernikahan ini tetap akan dijalankan?"

Nadya mengangguk sambil mengusap kepala putranya.

"Mi, Galen masih kuliah. Masih dua puluh tiga tahun. Galen juga belum bekerja. Gimana Galen bisa mnghidupi Natasha nantinya? Lagian Galen engga cinta sama Natasha. Natasha pun pasti begitu. Galen takut pernikahan ini akan gagal." Nadya menatap sendu putranya.

"Mami ngerti, sayang. Masalah biaya, biar mami, papi sama mertua kamu yang atur. Setelah kamu tamat kuliah nanti, kamu bisa magang di kantor papi dan masalah cinta kamu engga

perlu khawatir. Cinta datang karena terbiasa." Jelas Nadya membuat Galen menghela nafasnya kasar.

"Apa Galen akan sanggup, mi?"

"Mami yakin. Kamu pasti bisa, Galen." Galen hanya mengangguk lemah.

Natasha berjalan di koridor sekolah dengan raut wajah kusutnya. Matanya yang bengkak membuat paginya tambah berantakan. Sejak semalam ia hanya menangis memikirkan bahwa tiga minggu lagi ia akan mengubah statusnya menjadi seorang istri. Ya, seorang ISTRI.

"Kenapa tu muka kusut aja? Belum di setrika?" Tanya Sella setelah Natasha duduk disebelahnya. Natasha dan Sella sudah berteman sejak SD. Wajar mereka berdua terlihat sangat dekat.

"Gue lagi ada masalah." Jawab Natasha singkat.

"Tumben? Biasanya hidup lo tanpa beban. Kenapa? Uang jajan lo engga di kasih?" Goda Sella sambil terkikik yang dibalas dengan gelengan lemah oleh Natasha. Sella yang menyadari wajah menahan tangis Natasha langsung memeluk Natasha dengan erat.

Benar saja, air mata yang sedari tadi ditahan keluar begitu saja. Walaupun Sella tidak tahu apa masalahnya, sekarang ini

yang harus dilakukannya adalah memberi ketenangan kepada sahabatnya. Setelah dirasa cukup reda, barulah Sella membuka suaranya.

"Kenapa? Lo lagi mikirin apa?" Tanyanya sambil menghapus jejak air mata Natasha.

"Gue dijodohin, dan tiga minggu lagi gue bakalan nikah." Sella terkejut mendengar kata-kata yang keluar dari mulut Natasha.

"Kenapa? Kok bisa?"

Sella langsung menceritakan semua yang terjadi semalam waktu ia dinner dengan keluarganya dan juga keluarga Galen. Sella menyimak setiap kata yang keluar dari bibir Natasha. Setelah menceritakan semuanya, Sella kembali memeluk Natasha dengan lembut. Mengelus punggung Natasha untuk memberi ketenangan.

"Udah, gapapa. Gue yakin kok cowok yang bakalan di jodohin sama lo cowok baik-baik. Engga mungkin kan, nyokap bokap lo jodohin sama cowok brengsek?"

Natasha hanya mengangguk. Hatinya saat ini sangatlah lega setelah menceritakan semuanya pada Sella.

Jam istirahat sudah lima menit yang lalu berbunyi. Karena Sella tadi di panggil oleh pembina eskul. Jadi, disinilah

Natasha berada. Sendirian di kantin sambil menikmati bakso yang ia pesan.

Tak lama setelah itu, terdengar suara berisik di kantin. Semua siswi berteriak saat Morgan CS memasuki kantin.

"Oh my god, kak Morgan ganteng banget sih."

"Kak Rey juga. Oh my god, kece banget. Jadi makin suka deh."

Samar-samar Natasha dapat mendengar teriakan alay para fans Morgan CS yang menyebut diri mereka MORGAN LOVERS. Natasha yang tak begitu peduli tetap melanjutkan makanannya dengan sedikit kesal karena mendengar teriakan alay dari penggemar Morgan CS.

Natasha yang masih sibuk memakan baksonya tidak menyadari bahwa sedari tadi Morgan sudah melihatnya dengan senyum pesonanya. Penggemar Morgan yang melihat senyum manis Morgan lantas langsung berteriak histeris. Pasalnya, seorang Morgan jarang melihatnya senyumannya.

Morgan langsung menuju meja dimana Natasha sedang duduk dan duduk di hadapan Natasha. Membuat Natasha mendongakkan kepalanya.

"Hai." Sapa Morgan dengan senyum mautnya.

"K-kak Morgan?"

"Iya ini gue Morgan, kenapa? Kangen ya sama gue?" Goda Morgan membuat Natasha merona. Natasha menatap sekelilingnya. Tatapan tajam dari MORGAN LOVERS membuatnya menundukkan kepalanya. Samar-samar ia mendengar bisikan-bisikan sinis dari penggemar Morgan.

"Tuh cewek kenapa sih? Kok bisa di dekatin kak Morgan?"

"Dasar cewek ganjen. Pakai pelet apasih? Kok bisa bikin kak Morgan duduk disana?"

"Sok cantik banget sih tuh cewek. Cantikan juga gue kemana-mana."

Dan masih banyak bisikan-bisikan sinis lainnya yang membuat Natasha hanya diam.

"Hey, kenapa?" Tanya Morgan yang melihat Natasha menundukan kepalanya.

"Engga kenapa-kenapa. Kakak ngapain kesini?"

"Ya, mau makan lah. Kenapa?"

"Bisa cari meja yang lain ngga?" Tanya Natasha membuat Morgan mengerutkan keningnya.

"Emang kenapa?"

"Aku ngga mau kena sasaran sama fansnya kakak."
Jawabnya berbisik.

"Udah santai aja. Engga ada yang berani marahin lo kok."

Natasha hanya diam. Morgan menatap Rey yang masih berdiri dengan tatapan herannya.

"Bro, pesanin gue kayak biasa ya. Gue tunggu disini."

Rey hanya mengangguk dan lantas meninggalkan Morgan dan Natasha untuk memesan makanan.

"Lo kenapa diam aja sejak tadi?" Tanya Morgan. Natasha menggelengkan kepalanya.

"Engga tahu mau ngomongin apa sama kakak." Ucap Natasha dengan nada tegangnya.

"Engga usah tegang sama gue. Santai aja." Ucap Morgan sambil tersenyum.

"Kak, aku duluan ya. Belum buat tugas. Sebentar lagi mah dikumpulin." Ucap Natasha meninggalkan Morgan sendirian sebelum Morgan menahannya.

Morgan yang menatap punggung Natasha yang mulai menjauh hanya bisa tersenyum tipis. Ia tidak menyangka ada cewek yang menolaknya secara terang-terangan. Biasanya

cewek-cewek yang menawarkan diri supaya bisa menjadi kekasih dari seorang Morgan. Tak lama setelah itu, Rey datang dengan membawa makanan yang dipesan Morgan.

"Tumben lo deketin cewek?" Tanya Rey sambil meminum jus melonnya.

"Engga tahu. Kayaknya gue tertarik sama dia. Engga biasanya cewek nolak gue." Jawab Morgan sambil mengunyah siomaynya. Ax hanya mengangkat bahunya dan melanjutkan memakan siomaynya dengan lahap.

Bel pulang sudah berbunyi, membuat para murid berhamburan keluar kelas. Natasha dan Sella berjalan dikoridor sekolah menuju lahan parkir dengan sesekali terkikik. Natasha yang mendengar lelucon Sella langsung tertawa.

Sekitar sepuluh meter dari lahan parkir, Sella dan Natasha dibuat bingung karena banyak siswi yang sedang berkumpul sesekali berteriak dan berbisik dengan nada memuji.

"Ya ampun, ganteng banget."

"Dia nunggu siapa ya disini?"

"Oh my god, keren banget sumpah. Tajir lagi."

Masih banyak pujian yang terlontar dari mulut ke mulut. Sella yang tingkat kekepoannya tinggi, lantas menerobos

kerumunan siswa sambil menarik tangan Natasha yang membuat siswi-siswi tersebut berdecak kesal.

Disana berdiri seorang laki-laki tampan yang sedang bersandar di bawah mobil sport hitam dengan kacamata hitam yang bertengger di hidung mancung menambah kesan cool nya. Natasha yang melihat orang tersebut langsung terkejut.

"G-galen?" Ucap Natasha terbata-bata. Membuat Sella menatapnya heran.



Bab 3

"Lo kenal sama cowok ini?" Bisik Sella yang dibalas anggukan oleh Natasha.

"Ini cowok yang di jodohin sama kakek gue." Balas Natasha berbisik.

"Ganteng juga." Ucap Sella yang membuat Natasha menatap Sella dengan tajam.

"*Peace*. Gue bercanda kali. Jangan masukin ke hati." Ucap Sella cengengesan dan membentuk angka dua di jarinya.

Natasha langsung menatap Galen dengan tatapan tidak percaya. Bagaimana bisa Galen datang di depan sekolahnya dan membuat kehebohan dengan wajah tampannya.

"Ngapain lo kesini?"

"Mau jemput lo." Balas Galen singkat.

Semua siswi yang mendengar jawaban Galen berdecak kesal. Bagaimana seorang Natasha yang tak populer bisa berdekatan dengan dua orang cowok tampan sekaligus? Perlahan-lahan kerumunan siswi mulai bubar yang diiringi tatapan sinis ke arah Natasha. Natasha yang melihat tatapan sinis tersebut meneguk ludah takut.

"Hah? Ngapain coba jemput gue segala. Gue bisa pulang sendiri. Lagian gue bawa mobil."

"Gue engga mau tahu. Intinya lo pulang sama gue. Mobil lo ntar gue suruh orang jemput ke sekolah." Balas Galen membuat Natasha menatapnya tajam.

Natasha langsung menatap Sella dengan tatapan memohon. Memohon untuk menjauhkannya dari calon suaminya ini.

Sella yang semakin kadar ke pekaannya dibawah rata-rata tidak menggubris tatapan memohon Natasha. Malahan ia menatap Galen dengan senyuman lebarnya.

"Engga apa-apa, kak. Bawa aja Natasha-nya pulang. Nanti mobilnya Natasha aku yang nganterin deh." Ucap Sella membuat Natasha membuka mulutnya tidak percaya. Emang Sella kalau udah ketemu cowok tampan bisa melupakan semuanya.

"Tuh dengar, teman lo yang bawa mobil lo pulang. Intinya sekarang lo ikut gue pulang." Natasha mendengus kesal.

"Mana kunci mobil lo?" Tanya Sella.

"Nih." Ucap Natasha menyerahkan kunci mobilnya ragu-ragu, dan jangan lupa tatapan nyalang Natasha. Sella tidak menghiraukan tatapan tersebut. Walaupun ia tahu bahwa ia akan berakhir mengenaskan esok harinya.

"Makasih ya." Ucap Galen sambil menarik tangan Natasha.

"Iya kak, sama-sama." Jawab Sella dengan senyum lebarinya sambil meninggalkan kedua insan tersebut dan menuju ke arah mobil Natasha yang terparkir.

"Kita mau kemana sih?" Tanya Natasha setelah duduk dikursi penumpang disamping kursi kemudi.

"Mau jalan-jalan bentar."

"Kok lo bisa ada sih di depan sekolah gue? Kenapa engga nelfon aja?"

Setelah bertanya seperti, Natasha langsung merutuki kebodohnya. Bagaimana ia bisa bertanya seperti itu? Galen tersenyum tipis.

"Lo lupa kalau gue engga ada kontak lo, yang cuma gue tahu lo sekolah di Pembina Bangsa. Mami yang ngasih tahu gue."

"Trus, lo udah berapa lama nunggu gue?"

"Engga lama cuma dua jam-an." Ucap Galen membuat Natasha membuka mulutnya tak percaya dengan kata-kata Galen.

What? Dua jam? Bagaimana seseorang Galen bilang bahwa dua jam itu hanya sebentar? Menurut Natasha dua jam itu sudah membawanya sampai ke Bandung. Soalnya Natasha membawa mobil dengan kecepatan tinggi. Mengalahkan seorang pembalap Rossi. Eh, bukannya Rossi pembalap motor ya?

Setelah perbincangan singkat tersebut, kembali terjadi keheningan. Natasha yang tidak biasa dengan suasana canggung membuatnya harus memutar otak agar tidak terlalu canggung. Ia melirik ke arah Galen yang sedang serius menyetir mobilnya. Apakah Galen tidak ada niat memecahkan kecanggungan diantara mereka?

Galen terlihat sangat tampan saat menyetir membuat Natasha jadi salah tingkah. Perlahan-lahan tatapan Natasha

jatuh ke bibir Galen. Bibir yang pink pasti sangat manis untuk di coba. Eh, kenapa otaknya tiba-tiba jadi mesum?

"Kenapa lo liat gue segitunya? Gue tahu sih gue tampan. Tapi engga perlu iler juga kali." Ucap Galen setelah menyadari bahwa sedari tadi Natasha melirikinya.

"Eh?"

Otomatis Natasha mengelap mulutnya membuat tawa Galen pecah. Sialan.

"Lo ngerjain gue?" Tanya Natasha sinis. Galen yang masih tertawa membuat Natasha terpesona. Kadar ketampanan Galen bertambah 1000%.

"Habisnya lo lucu sih." Jawab Galen setelah tawanya mereda. Natasha mendengus kesal. Tidak percaya Galen bisa mengerjainya seperti itu. Tapi ia juga tidak boleh terpesona dengan ketampanan Galen.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih tiga puluh menit, akhirnya mereka berdua telah sampai di sebuah bukit.

Natasha turun dari mobil dan menatap sekelilingnya dengan tatapan kagum. Bukit ini dikelilingi oleh pepohonan yang rindang. Udaranya juga sejuk.

Natasha berjalan ke arah sebuah bangku yang sudah tersedia disana dan diikuti oleh Galen dibelakangnya. Setelah duduk,

Natasha dan Galen menatap kedepan dengan pandangan yang sama-sama kagum dengan keindahan Tuhan ini.

Cukup lama suasana diam terjadi diantara mereka. Hingga deringan telfon memecahkan keheningan tersebut. Ternyata ponsel Natasha yang berbunyi. Tertera nama Shela disana.

"Kenapa?" Tanya Natasha to the point.

"Aduh, santai aja kali mbak. Jangan ngegas gitu dong. Gue cuma mau bilang, kalau mobil lo udah gue antar ke rumah tanpa lecet sekali pun."

"Yaudah, *thanks*."

"Aduh, jutek banget sih lo. Jangan marah dong. Kan gue mau lo liat lo pdkt sama calon suami lo. Biar dekat gitu." Jawab Shela di seberang sana membuat Natasha memutar bola matanya.

"Najis banget sih lo bahasanya."

"Sekali-kali kan gapapa. Yaudah gue tutup dulu ya. Have fun sama calon suami lo. Bye."

Setelah memutuskan sambungan telepon, Natasha langsung memasukkan ponselnya ke dalam tas. Menatap Galen yang sedang memejamkan matanya.

"Galen."

"Ya?" Jawab Galen masih memejam matanya.

"Ngapain lo bawa gue kesini? Ada yang mau diomongin?" Tanya Natasha. Galen perlahan-lahan membuka matanya menatap Natasha. Mereka berdua saling menatap.

Galen yang tersadar berdehem singkat. Jujur, Galen sangat menyukai mata Natasha. Matanya yang bulat bersinar membuat siapa saja akan betah menatap mata Natasha lama-lama.

"Iya, ada yang mau gue omongin."

"Apa?"

"Lo tau sendiri kan bentar lagi kita akan menikah?" Natasha mengangguk.

"Gue tahu, kita engga saling cinta. Gue juga tahu engga akan cepat cinta datang diantara kita."

Natasha masih menatap Galen, menunggu kelanjutan selanjutnya.

"Tapi, gue harap lo bisa menerima pernikahan ini." Sambung Galen.

"Gue udah prinsip dari dulu, bahwa gue nikah sekali seumur hidup. Gue bakal belajar buat mencintai lo."

Jantung Natasha tiba-tiba berdetak dengan cepat setiap kata yang keluar dari mulut Galen. Ia tidak menyangka bahwa Galen akan berbicara seperti itu.

"Gue juga mau nikah sekali seumur hidup. Demi kakek gue, gue akan tetap menerima pernikahan ini." Jawab Natasha membuat Galen tersenyum. Senyum yang membuat siapa saja bakal jatuh hati.

"Terima kasih, ya." Ucap Galen sambil membawa Natasha kedalam dekapannya. Natasha yang diperlakukan seperti itu membuat jantungnya tambah berpacu dengan kuat. Ia merasa bahwa sebentar lagi jantungnya akan melompat keluar. Perlahan-lahan Natasha membalas pelukan Galen membuat Galen tersenyum.

"Yaudah, sekarang kita pulang, ya."

Ajak Galen setelah melepaskan pelukan mereka. Natasha mengangguk setuju. Galen tertawa geli saat melihat pipi merona Natasha. Galen langsung menggandeng tangan Natasha menuju dimana mobil mereka terparkir. Natasha yang diperlakukan seperti itu merasa kupu-kupu yang bertebangan diperutnya.

Mereka berdua memasuki mobil dan meninggalkan perbukitan tersebut yang secara tidak langsung sudah menjadi saksi bahagia bagi keduanya.



Bab 4

"Galen bangun, ada Mikel nih." Teriak Nadya sambil mengetuk pintu kamar Galen. Tetapi masih tidak ada jawaban dari sang empunya.

"Galen bangun, udah siang. Kamu engga kuliah apa?"

Galen yang mendengar suara berisik dari luar perlahan-lahan membuka matanya untuk menyesuaikan cahaya yang masuk.

Galen kemudian bangkit dari tidurnya dan berjalan menuju ke arah pintu. Galen yang saat ini hanya menggunakan kaos oblong putih dengan rambut yang berantakan menambah kesan badboy disana.

"Kenapa, mi?" Tanya Galen dengan suara khas bangun tidur setelah membukakan pintu kamarnya.

"Kamu sekarang engga kuliah?"

"Kuliah kok, mi." Jawab Galen menguap.

"Dibawah ada Mikel. Katanya dia mau nebeng sama kamu. Kamu siap-siap gih."

Galen mengangguk dan menutup pintu kamarnya dan langsung menuju kamar mandi untuk bersiap-siap.

Setelah lima belas menit, akhirnya Galen turun hanya dengan menggunakan kemeja putih yang ia masukkan ke dalam jeans bewarna biru. Simple memang, tapi tak mengurangi kadar ketampanannya.

"Akhirnya lo turun juga." Ucap Mikel membuat Galen memutar bola matanya.

"Tumben jam segini lo udah ke rumah gue? Kenapa? Pembantu lo nggak masak sama bensin mobil lo habis?" Sinis Galen membuat Mikel tersenyum lebar.

"Pembantu gue masak kok, tapi emang gue nya aja kangen sama masakan tante Nadya. Mobil gue engga kehabisan bensin. Lagi di servis aja biar makin kinclong." Jawab Mikel sambil menarik kursi yang ada di meja makan dan langsung duduk.

"Yaudah, kenapa kalian jadi berdebat? Nih sarapan dulu. Setelah itu langsung berangkat dan Galen jangan lupa jemput Natasha." Ucap Nadya sambil menyodorkan dua buah piring nasi goreng seafood.

Mikel yang asing dengan nama Natasha menatap Galen dengan tatapan tanda tanya. Galen hanya mengangkat bahu melanjutkan makannya. Sepertinya Mikel ketinggalan berita baru. Mikel langsung memakan nasi goreng dengan lahap.

Setelah menyelesaikan sarapannya, kedua pria tampan ini langsung menaiki mobil dan langsung menuju kampus. Didalam mobil, Galen hanya diam dan fokus menyetir. Membuat Mikel mendengus kesal. Mikel yang penasaran dengan nama Natasha langsung menatap Galen dan bertanya.

"Natasha siapa sih bro? Perasaan lo engga pernah dekat-dekat sama cewe deh." Galen mnghela nafas.

"Calon istri gue, kenapa?" Jawab Galen santai. Ia memang tidak bisa berbohong kepada Mikel yang notabene sahabatnya dari SMP.

"Apa?! Kok bisa?"

"Ya bisa lah, karna gue juga dijodohin."

Jawaban Galen membuat Mikel tertawa.

"Dijodohin? Hahahah."

Mikel memegang perutnya yang terasa sakit karena tertawa. Galen mendengus kesal.

"Emang kenapa sih?"

"Engga kenapa-napa sih. Lucu aja. Masa seorang Galen Pramudya bisa dijodohin. Kok bisa sih?"

Galen menghelas nafasnya dan menceritakan semua tentang perjodohan yang sudah di rancang kakeknya. Sampai ia akan menikah tujuh belas hari lagi. Mikel menyimak setiap kata yang diucapkan Galen.

"Jadi, cewek yang dijodohin sama lo anak SMA?" Galen mengangguk.

"Cantik nggak?"

"Cantik sih. Tapi gue engga cinta sama dia."

"Masalah cinta engga perlu lo pikirin. Cinta pasti datang kalau lo udah terbiasa sama dia. Mungkin emang takdir lo

harus nikah muda." Ucap Mikel menepuk pundak Galen sambil terkekeh.

"Gaya bahasa lo lagi. Jijik gue." Celutuk Galen membuat Mikel tertawa.



Bab 5

Natasha berjalan di sepanjang koridor sekolah dengan sebuah novel yang dipeluknya. Ia berjalan sendirian karna Sella, sahabatnya tidak masuk sekolah. Katanya sih ada urusan keluarga. Bukannya urusan keluarga diperuntukkan buat orang yang sudah berumah tangga ya?

Disepanjang koridor, samar-samar Natasha mendengar siswi-siswi tersebut menggunjingnya. Bahkan tidak segan-segan mereka mengatakan ketidaksukaannya dengan jelas. Mungkin karena insiden kemaren saat Morgan mmendatanginya di kantin. Semua siswi menatapnya tajam dan ada juga yang senyum mengejek. Mungkin mereka juga salah

satu anggota MORGAN LOVERS. Natasha hanya bisa menghela nafas pasrah sambil meneruskan perjalanannya menuju taman belakang tanpa menghiraukan tatapan tidak suka dari siswi-siswi tersebut.

Perjalanan Natasha terhenti akibat tiga orang siswi cewek yang menghadangnya dengan tatapan tajam. Natasha tahu siswi tersebut. Siapa yang tidak mengenal kakak kelas ter-hits serta ter-cantik disekolah mereka. Siapa lagi kalau bukan Angel Axelly dan dua orang lainnya Jessica dan Lyra. Mereka berdua bisa dibilang sahabat atau mungkin pengikut setia. Eh? Kemana pun Angel pergi, pasti mereka berdua setia mengikuti.

"Jadi elo ya cewek ganjen yang deketin Morgan?" Tanya Angel tajam sambil mendorong bahu Natasha. Tidak ada yang tahu. Sebab lorong yang mengarah ke taman belakang sekolah ini cukup sepi. Disebabkan letak taman tersebut yang jauh dibelakang sekolah.

"Maksud kakak apa?" Tanya Natasha masih mempertahankan nadanya sebaik mungkin agar ia tidak di cap sebagai cewek lemah.

"Eh, jangan sok bego gitu deh lo. Walaupun lo emang dasarnya bego sih."

Bukannya Angel yang berbicara, melainkan Jessica.

"Lo pasti pelet Morgan, kan?"

Natasha menggeleng dengan emosi yang ditahannya. Ia harus bisa mengendalikan emosinya agar mereka tidak curiga.

"Aku engga pernah melet kak Morgan." Ucap Natasha dengan suara lemah menahan emosi.

"Jangan sok polos deh. Ngaku aja."

Kali ini Lyra ikut-ikutan membully Natasha. Angel yang geram langsung menarik rambut Natasha ke belakang dengan kuat membuat sang empunya meringis kesakitan.

"Awww..." Ringisnya sambil memegang rambutnya yang ditarik.

"Eh, adek kelas yang ke gatelan! Dengarin gue! Sekali lagi gue liat lo dekatan Morgan, lo bakalan tahu akibatnya. Bahkan, gue engga akan segan-segan buat lo keluar dari sekolah ini. Lo pasti udah tahu kan siapa ketua komite sekolah ini? Oh, atau lo nggak tahu? Itu bokap gue! Jadi, lo engga bisa macam-macam sama gue! Camkan itu!"

Ancam Angel sambil melepaskan tarikan tangannya dengan kasar membuat Natasha terjatuh.

"Ayo girls kita cabut."

Angel beserta pengikutnya meninggalkan Natasha yang masih terduduk di lantai. Natasha menitikan air matanya dengan tersenyum kecut. Hanya itu yang bisa ia lakukan untuk

melampiaskan emosinya. Natasha menatap nanar punggung Angel dan teman-temannya yang mulai menjauh. Terdengar tawa puas disana.

Enak aja mereka ancam gue. Mereka engga tahu apa gue anak pemilik sekolah ini? Bukannya gue yang akan keluar, tapi mereka! Itu kalau gue mau, batin Natasha.

Ya, Natasha adalah pemilik sekolah ini. Jhon Cantwell. Sebelum memasuki sekolah ini, Natasha sudah mewanti-wanti kedua orang tuanya agar tidak memberitahu pihak sekolah identitas sebenarnya. Awalnya Jhon dan Emily tidak setuju dengan keputusan putrinya itu, dan setiap ditanya alasannya pasti Natasha berasalan.

'Natasha cuma mau punya teman yang benar-benar tulus mom, dad. Natasha engga mau nantinya mereka berteman sama Natasha karena Natasha anak pemilik sekolah ini.'

Jhon dan Emily hanya pasrah mendengar alasan anaknya. Tetapi, disisi lain mereka berdua juga bangga kepada putri semata wayangnya ini, dan sejak saat itu Natasha hanya memakai nama Natasha Miyara tanpa embel-embel 'Cantwell'. Hanya Sella yang mengetahui identitas Natasha sebenarnya.

Natasha bangkit sambil menepuk bokongnya yang sedikit kotor karena terduduk di lantai yang kotor. Ia kembali ke kelasnya dan melupakan tujuan awalnya untuk pergi ke taman. Sebelum kembali ke kelas, ia terlebih dahulu pergi ke toilet untuk mencuci mukanya. Ia menatap cermin sambil tersenyum getir. Haruskah ia mengungkapkan identitas aslinya agar ia tidak terus-terus dibully di sekolahnya sendiri? Natasha

menggeleng kuat. Menghilangkan pemikiran konyolnya barusan.

Galen memasuki wilayah kampus dengan gaya yang sangat cool. Bayangkan saja, ia berjalan dengan kacamata hitam yang bertengger dihidung mancungnya serta tas yang dikesampingkannya. Disampingnya, Mikel juga tidak kalah tampan dengan kacamata yang disangkutkan dikemejanya. Para mahasiswi terus menatap Galen dengan tatapan kagum. Karena dua orang yang sangat tampan berjalan beriringan.

"Galen, Mikel." Sapa seseorang menghampiri Galen dan Mikel dengan senyum menawannya membuat Galen dan Mikel otomatis menghentikan langkahnya menatap seseorang yang memanggilnya.

"Oh, hai Key." Sapa Galen dan Mikel bersama. Keyla, gadis yang barusan menyapa Galen dan Mikel adalah seorang gadis blasteran Indonesia-Belanda yang merupakan sahabat Galen dan Mikel sejak awal memasuki kampus ini. Tetapi Keyla lebih dekat dengan Galen. Mereka berdua sangat sering pergi bersama. Tidak sedikit yang mengira bahwa mereka berdua adalah sepasang kekasih.

"Galen, gue duluan ya. Gue ada kelas ni." Pamit Mikel.

"Oh, oke. Hati-hati bro."

"Oh iya, entar gue pulangnye nebeng lagi ya. Kan lo tahu sendiri mobil gue diservis." Ucap Mikel sambil cengengesan. Galen memutarakan bola matanya jengah.

"Yaudah, sono."

Mikel mengangguk sambil terkikik dan beralih menatap Keyla.

"Key, gue duluan ya."

Keyla mengangguk sambil tersenyum. Mikel pun berlalu meninggalkan kedua insan tersebut. Galen dan Keyla melanjutkan perjalanannya sambil berjalan beriringan memasuki kawasan kampus.

"Lo ada acara nggak malam ni?" Tanya Keyla sambil menatap Galen yang berjalan disampingnya.

"Engga tahu juga sih. Emang kenapa?"

Keyla menggigit bibir bawahnya ragu.

"Hm, gue mau ajak nonton, bisa ga?"

"Liat entar deh. Kalau engga ada acara, gue hubungi lo." Balas Galen membuat Keyla mengangguk antusias dengan senyum lebarnya. Setidaknya ada harapan ia akan pergi berdua saja dengan Galen.



Bab 6

Mark

Key, kayaknya gue engga ada acara deh malam ini. Jadi jalan?

Keyla yang membaca pesan line dari Galen lantas mengembangkan senyumannya. Ia tidak menyangka bisa malam mingguan kembali dengan Galen.

Keyla

Ok. Jam tujuh jemput gue. Gue siap-siap dulu.

Setelah membalas pesan dari Galen, Keyla lantas bersiap-siap. Dia bangkit dari tidurnya dan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia sudah tidak sabar ingin mengatakan sesuatu kepada Galen.

Tiga puluh menit kemudian...

Sekarang Keyla sudah siap dengan dress simple selutut tanpa lengannya. Ia bergegas mencari kontak line Galen untuk menghubungi pria itu.

Keyla

Galen, gue udah siap.

Galen

Ok. Gue on the way.

"Mom, Natasha keluar bentar ya." Pamit Natasha. Emily yang sedang membersihkan meja makan lantas menatap putri semata wayangnya itu.

"Kemana sayang?"

"Mau kerumah Sella bentar, mi. Ada yang mau aku omongin bentar."

Emily langsung melihat jam yang ada di dinding rumahnya.

"Oke, hati-hati. Jam sembilan kamu udah harus ada di rumah, oke? Takutnya daddy kamu pulang duluan." Natasha mengangguk.

"Siap, mommy nya Natasha yang cantik. Natasha berangkat dulu mi. *Love you, mom.*"

Natasha mencium pipi Emily singkat.

"*Love you too, honey.* Jangan ngebut-ngebut."

"Ok, mom." Balas Natasha sambil mengambil kunci mobil yang ada di nakas dan keluar menuju garasi tempat dimana mobilnya terparkir.

Galen

Key, gue udah di depan rumah lo. Buruan turun, dingin nih.

Keyla

Oke-oke. Gue turun sekarang.

Setelah membaca balasan dari Keyla, Galen langsung memasukkan handphonenya ke dalam saku sweeter yang digunakannya. Sebenarnya Galen ingin sekali menolak. Tetapi, ia tidak bisa melakukannya. Ia sudah menganggap Keyla lebih dari sahabatnya. Jujur, Galen sedikit menyukai Keyla sebelum ia dijodohkan dengan Natasha. Tetapi, setelah ia dijodohkan dengan Natasha, Galen berusaha membuang perasaannya kepada Keyla.

Tak lama setelah itu, terdengar seseorang mengetuk pintu mobilnya. Galen lantas keluar dari mobil. Disana sudah berdiri seseorang dengan senyum manisnya.

"Udah lama nunggu?" Tanya orang tersebut.

"Belum, baru lima menitan kok. Yuk Key, berangkat."

Keyla mengangguk dan langsung mengitari mobil Galen untuk duduk disebelah Galen. Keyla terpesona dengan

ketampanan Galen. Galen yang hanya memakai sweeter hitam dan celana jeans pendeknya serta kacamata bingkai hitam menambah kadar ketampanannya.

"Kita mau kemana?"

Pertanyaan Galen membuat Keyla tersadar dari lamunannya.

"Oh, ke mall seperti biasa aja." Galen mengganggu.

"Setelah nonton, kita langsung pulang aja ya. Gue ada urusan soalnya."

"Kita engga makan malam dulu?" Tanya Keyla supaya Galen bisa lebih lama dengannya.

"Engga usah. Gue juga udah makan tadi."

"Ayolah, Galen. Temanin gue makan."

Dengan nada memohonnya Keyla memegang tangan Galen.

"Key, jangan pegang-pegang. Gue lagi nyetir." Tegas Galen membuat Keyla melepaskan tangannya kesal. Kenapa Galen menolak waktu ia memegang tangannya? Biasanya malah Galen yang sering menggandeng tangannya.

Sesampainya di mall, Keyla dan Galen langsung memesan tiket untuk Galen. Jujur Galen sedikit risih dengan kelakuan Keyla saat ini. Ia tidak pernah melepaskan gandengannya ke tangan Galen. Sekarang Keyla terlihat sedikit agresif dari biasanya.

"Key, lepas deh. Gak enak dilihat orang."

"Kenapa sih? Biasanya juga elo yang gandeng tangan gue." Keyla protes.

"Sekarang udah beda." Ucap Galen meninggalkan Keyla yang heran menatap Galen.

Beda? Apanya yang beda? Entahlah. Keyla tidak tahu maksud Galen. Keyla langsung menyusul Galen dan kembali menggandeng tangannya di lengan pria itu. Galen hanya dapat menghela nafasnya pasrah.

"Udah malam, gue pulang duluan ya." Pamit Natasha setelah melihat jam yang melingkar ditangannya.

"Buru-buru amat sih lo, Nat. Gue belum selesai curhat ni."

"Alay banget sih lo. Besok kan juga bisa. Gue udah janji sama mommy pulangnye sebelum jam sembilan. Ini aja gue udah telat sepuluh menit." Sella memberenggut kesal.

"Yaudah deh, besok janji ya kerumah gue lagi." Natasha mengangguk.

"Iya bawel. Yaudah, gue pulang duluan ya."

Sambil memeluk sahabatnya itu. Sella dengan senang hati membalas pelukan Natasha.

"Hati-hati dijalan, jangan ngebut-engebut. Salam sama tante Emily ya."

Natasha mengangguk sambil mengacungkan jempolnya.

"Pasti!"

Natasha langsung masuk ke dalam mobilnya dan meninggalkan halaman rumah Sella. Natasha mengendarai mobilnya dengan santai, karena jalanan saat ini cukup tenang.

Tiba-tiba mobil Natasha berhenti mendadak. Sepertinya mogok. Natasha menatap sekelilingnya ternyata sangat sepi. Sudah berapa kali ia mencoba men-stater tetapi tidak juga bisa. Natasha menggigitkan kukunya dengan gemetar. Ia sangat takut saat ini. Tidak lama setelah itu, ia dikejutkan dengan seseorang yang mengetuk mobilnya. Tampaknya dua orang yang sedang mabuk.

Natasha

Galen, lo dimana?

Bisa banyuin gue?

Mobil gue mogok.

Ada dua orang mabuk takut gue.

P

P

Sudah banyak Natasha mengetik pesan, tidak ada satupun balasan dari orang itu. Natasha juga bingung kenapa orang pertama yang dihubungnya adalah Galen. Calon suaminya.

"Keluar lo." Teriak orang tersebut membuat Natasha tambah menggigil ketakutan.

"Keluar lo atau kaca mobil lo gue pecahin!"

Ancam orang tersebut. Natasha tidak menggubrisnya ia kembali mengecek hpnya tetapi sama sekali tidak ada balasan dari Galen. Ia harus apa sekarang?

Perlahan-lahan Natasha keluar dari mobil dengan tubuh gemetaran.

"Wes, cewek bro."

"Hai neng, mau kemana nih? Mau abang temanin nggak?" Ucap orang tersebut memegang tangan Natasha. Natasha dengan kasar menepis tangan orang tersebut.

"Jangan macam-macam lo ya. Gue bisa teriak lo."

Kedua orang tersebut lantas tertawa.

"Teriak aja sepuas lo. Nggak bakalan ada yang nolongin lo." Natasha mulai terisak.

Galen, tolongin gue. Batin Natasha.

Dua orang preman tersebut langsung menarik Natasha dengan paksa.

"Tolonggg..." teriak Natasha, tetapi tidak ada yang membantunya.

Tak lama setelah itu, terdengar bunyi motor sport. Pengendara tersebut turun dan langsung menghajar kedua preman tersebut. Dengan gerakan lincah, pengendara tersebut menghindari pukulan preman-preman itu, dan dalam sekejap mata, preman-preman itu sudah tersungkur di tanah dan melarikan diri. Pengendara tersebut membuka helmnya dan menatap Natasha.

"Lo engga apa-apa?"

Natasha terkejut mengetahui siapa yang menolongnya.

"M-morgan?"

"Key, gue ke toilet bentar, ya." Pamit Galen yang dibalas anggukan oleh Keyla.

Sepeninggalan Galen, Keyla langsung mengambil ponsel yang ada di kursi sebelahnya. Sepertinya Galen lupa membawa ponselnya.

Keyla membuka aplikasi instagram di ponsel Galen. Tak lama setelah itu, ada pesan line masuk dari ponsel Galen. Tertera nama Natasha di sana. Keyla yang tidak tahu tentang Natasha langsung me-look screen ponsel Galen dan meletakkan kembali di kursi sebelahnya. Pikirannya masih dengan si pengirim pesan. Siapa Natasha? Sepertinya

dikampusnya tidak ada yang bernama Natasha. Tak lama setelah itu, Galen datang dan duduk kembali disebelah Keyla.

Sekitar dua jam, akhirnya film yang ditontonnya sudah selesai. Galen dan Keyla langsung keluar dari bioskop.

"Galen, kita makan dulu yuk. Gue lapar." Rengek Keyla. Galen menghela nafasnya.

"Bukannya gue engga mau, Key. Gue ada urusan. Lain kali aja deh."

"Please, sekali ini temanin gue." Galen menatap Keyla sekilas.

"Okee, buruan."

Akhirnya Keyla dan Galen makan di salah satu restaurant yang ada di mall ini.

"Galen, gue mau ngomong sesuatu sama lo." Ucap Keyla setelah menyelesaikan makanannya.

"Apa?" Tanya Galen sambil meminum jus sirsaknya.

"Sebenarnya gue suka sama lo." Galen langsung tersesak.

"A-apa?" Tanya Galen tidak percaya.

"Gue suka sama lo. Gue sayang sama lo."

Galen menggeleng tidak percaya.

"Key, jangan bercanda deh. Engga lucu."

"Siapa yang bercanda sih? Gue serius kali."

"Sebelum lo ngomong yang aneh-aneh, lebih baik kita pulang deh. Hari juga udah malam." Keyla sangat kesal karena Galen tidak meresponnya. Dengan amat terpaksa, ia menyetujui pulang dengan Galen.

Setelah sampai dirumahnya, Keyla langsung pamit.

"Galen, makasih ya udah nganterin gue pulang." Galen mengangguk.

"Gue pulang dulu ya."

"Oke hati-hati dijalan."

Keyla langsung masuk kedalam rumahnya.

Sebelum meninggalkan halaman rumah Keyla, Galen membuka aplikasi line-nya. Untuk menghubungi Mikel. Tetapi, alangkah terkejutnya ia melihat pesan line dari Natasha. Buru-buru Galen membuka pesan tersebut.

Galen terkejut setelah membaca pesan tersebut dan langsung menjalankan mobilnya menuju rumah Natasha. Tujuan utamanya saat ini adalah mengecek keadaan Natasha.



Bab 7

Terdengar suara bel dari luar membuat Emily menghentikan aktivitas mencuci piringnya. Sebenarnya Emily memiliki pembantu, tetapi karena anaknya sakit keras, maka Jhon dan Emily mengizinkan pembantunya untuk cuti.

"Iya, sebentar." Teriak Emily sambil mencuci tangannya. Setelah mencuci tangannya, Emily langsung berjalan ke arah pintu dan membuka.

"Loh, sayang? Kok kamu pulangnye telat? Kan mommy udah bilang jam sembilan kamu udah harus sampai dirumah.

Untung aja daddy kamu belum pulang." Ucap Emily pada putrinya. Natasha hanya diam dengan wajah yang pucat. Lalu tatapan Emily beralih kepada seseorang yang ada disamping Natasha. Siapa laki-laki ini?

"Selamat malam, tante." Ucap orang tersebut menyalami tangan Emily sopan.

"Malam juga. Kamu siapa ya?"

"Saya Morga, tante. Kakak kelasnya Natasha."

Kakak kelas? Ada kepeluan apa anak ini? Batin Emily.

"Oh, saya Emily. Mommynya Natasha."

Emily menatap sekeliling, tetapi tidak melihat mobil Natasha terparkir disana. Hanya sebuah motor sport hitam yang ada.

"Sayang, mobil kamu dimana?"

"Kita masuk dulu yuk, mi. Didalam aja ceritanya." Jawab Natasha masih dengan gemeteran. Emily mengangguk dan mempersilahkan Morgan masuk.

Mereka bertiga langsung duduk disofa yang ada diruang tamu. Natasha duduk disebelah Emily dan Morgan duduk dihadapan ibu dan anak tersebut.

"Sekarang kamu jelasin. Kenapa kamu pulang engga bawa mobil?"

Natasha menghela nafasnya sebentar dan langsung menceritakan apa saja yang terjadi tadi dengan nada bergetar menahan tangis. Ia juga menceritakan bahwa Morgan bersedia mengantarnya pulang.

Emily menyimak setiap kata yang keluar dari mulut anaknya. Alangkah terkejutnya Emily mengetahui bahwa Natasha hampir saja diperkosa oleh preman-preman yang sedang mabuk. Untuk saja Morgan datang pada waktu yang tepat. Kalau tidak, bisa kalian bayangkan apa yang akan terjadi.

Emily langsung memeluk putrinya sambil mengelus punggung Natasha. Terasa bergetar, karena Natasha sedang terisak. Natasha masih trauma dengan kejadian tadi. Natasha menangis sambil memikirkan seseorang. Galen? Apa yang dilakukan laki-laki itu? Kenapa ia tidak membalas pesannya? Emily menatap Morgan.

"Makasih ya, Morgan. Kamu udah bantu Natasha. Kalau engga ada kamu, tante engga bisa bayangi apa yang terjadi."

Morgan tersenyum dan mengangguk.

"Sama-sama, tante. Lagian Morgan tadi cuma sekedar lewat kok."

Emily tersenyum ke arah Morgan.

Sepertinya laki-laki ini anak yang baik, batin Emily.

Tak lama setelah itu, Jhon pulang dengan jas yang sudah dikesampingkan, lengan kemeja digulung sampai siku serta dasi yang sudah dilonggarkan.

"Wah, sepertinya kita kedatangan tamu." Ucap Jhon langsung duduk di sebelah Natasha.

"Selama malam, om." Sapa Morgan bangkit dari duduknya sambil menyalami tangan Jhon.

"Malam juga. Kamu siapa ya?"

Sebelum Morgan menjawab, sudah lebih di sela oleh Emily.

"Dia Morgan. Kakak kelas sekaligus yang udah nolongin Natasha, sayang."

"Nolongin? Emang tadi Natasha kenapa?" Tanya Jhon kaget sekaligus khawatir.

Emily langsung menceritakan kembali apa saja yang terjadi kepada putrinya. Seseekali Morgan menambahkan. Sebab, sejak tadi Natasha hanya diam.

Setelah Emily menyelesaikan ceritanya, Jhon langsung menatap putrinya yang masih gemetaran dengan khawatir.

"Kamu engga apa-apa kan, sayang?"

Natasha mengangguk lemah dan senyum yang dipaksakan.

"Natasha engga apa-apa kok, dad."

Jhon langsung membawa putrinya kedalam pelukannya.

Setelah perbincangan yang cukup panjang, akhirnya Morgan pamit untuk pulang. Emily dan Jhon mengantarkan Morgan ke depan. Sedangkan Natasha tertidur di dekapan sang daddy yang sudah dipindahkan ke dalam kamarnya.

"Kamu hati-hati di jalan ya. Sekali lagi makasih udah nolongi Natasha." Ucap Emily.

"Iya, tante. Sama-sama. Aku pamit dulu ya tante, om."

Jhon dan Emily mengangguk sambil tersenyum. Morgan menaiki motornya dan meninggalkan halaman rumah Natasha.

Galen mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Sebab, jarak antara rumah Natasha dan Keyla cukup jauh. Bisa memakan waktu kurang lebih empat puluh lima menit.

Saat ini yang dipikirkan Galen adalah keadaan Natasha. Ia tidak memperdulikan keselamatannya karena mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi. Bagaimana pun Natasha istrinya kan? Dan ia juga sudah janji untuk belajar mencintai Natasha bukan?

Sesampainya di halaman rumah Natasha, Galen lantas turun dari mobilnya. Namun langkahnya terhenti karena melihat seorang laki-laki bersalaman untuk pamit dengan Emily dan Jhon. Siapa laki-laki itu?

Setelah melihat laki-laki itu sudah pergi, Galen langsung menghampiri Jhon dan Emily yang masih berdiri di depan pintu. Jhon dan Emily lantas tersenyum melihat Galen.

"Selamat malam om, tante." Sapa Galen sopan sambil tersenyum ramah.

"Malam juga Galen. Ayo masuk dulu." Jawab Jhon mempersilahkan Galen masuk.

"Tumben kamu datang? Ada apa? Mau nanya tentang pernikahan kamu ya?" Goda Emily setelah mereka duduk di ruang tamu. Galen tersenyum kikuk sambil menggaruk tekuknya yang tidak gatal.

"Anu-Galen mau cari Natasha. Natashanya ada tante?"

"Oh, mau cari calon istrinya ya?" Lagi-lagi Emily menggoda Galen.

"Natasha ada kok. Dikamarnya. Lagi tidur kayaknya tadi kecapekan sama masih trauma."

Bukannya Emily yang menjawab. Melainkan Jhon.

"Trauma? Trauma kenapa om?"

"Tadi dia hampir saja diperkosa sama preman-preman yang mabuk."

Diperkosa? Preman mabuk? Jadi Natasha menghubunginya untuk meminta pertolongan? Tiba-tiba saja Galen merasakan sesak di dadanya. Rasa penyesalan datang menghampirinya.

"Tapi untung saja nak Morgan datang pada waktu yang tepat." Sambung Emily menambahi.

Morgan? Jadi cowok yang dilihatnya tadi namanya Morgan?
Batin Galen.

"Sekarang bagaimana keadaan Natasha, om?"

"Dia baik-baik aja. Hanya saja dia masih trauma. Dan sekarang dia lagi tidur dikamarnya."

"Boleh Galen ke kamar Natasha om, tante?" Izin Galen.

"Oh, tentu saja boleh. Silahkan, kamarnya dilantai dua sebelah kanan."

Galen langsung bangkit dari duduknya dan lantas berjalan manaiiki tangga. Sesampainya di depan kamar Natasha, Galen langsung masuk tanpa mengetuk pintu. Ia tidak ingin membangunkan Natasha.

Galen langsung duduk di tepi ranjang sambil menatap Natasha yang nyenyak dalam tidurnya. Sesekali keningnya berkerut tanda sedang bermimpi buruk.

"Maafkan aku." Lirih Galen sambil mengelus pipi Natasha lembut. Ia berdiri dan membungkukkan badannya untuk mencium kening Natasha.

Karena merasa tidurnya terganggu, Natasha membuka matanya. Alangkah terkejutnya ia melihat Galen didepannya. Mereka berdua saling bertatapan serta wajah mereka sangat dekat, sehingga hidung mereka bersentuhan.

Natasha membulatkan matanya dan merasakan degup jantungnya yang berdetak dengan cepat. Tubuhnya membeku di tempat dan gugup menghampirinya.

"G-galen?" Ucapnya terbata-bata membuat Galen tersenyum.



Bab 8

Natasha langsung bangun dari tidurnya dan bersandar dikepala ranjang. Kenapa laki-laki itu bisa ada disini? Batin Natasha.

Galen kembali duduk di tepi ranjang sambil menatap Natasha yang masih memasang wajah kagetnya.

"L-lo ngapain disini?" Tanya Natasha masih dengan nada gugupnya. Masih berusaha menormalkan degup jantungnya yang terasa ingin keluar dari dadanya.

"Kamu engga apa-apa?" Tanya Galen tanpa menghiraukan pertanyaan Natasha.

"Eh?" Natasha mengerjapkan matanya berulang kali berusaha mencerna pertanyaan Galen.

"Iya, kamu engga apa-apa kan?" Ulang Galen.

"Oh, gue engga apa-apaa kok?" Balas Natasha cepat untuk menghilangkan nada gugupnya. Galen tersenyum.

"Aku bukan gue. Kamu bukan lo, Nat. Kita bentar lagi mau nikah. Engga mungkin kan masih panggil lo-gue juga? Kan nikahnya tinggal bentar lagi loh."

Ucapan Galen barusan membuat Natasha merona. Ia tidak menyangka Galen akan berbicara seperti itu.

"Kamu kok bisa ada dikamar aku?"

"Tadi waktu baca pesan kamu, aku langsung kesini. Maaf ya aku telat datangnya." Ucap Galen sendu membuat Natasha menatapnya heran. Apa Galen mengkhawatirkannya? Natasha menggeleng kuat. Tidak, tidak. Tidak mungkin kan Galen mengkhawatirkannya?

"Kamu kenapa?" Tanya Galen saat melihat Natasha menggelengkan kepalanya.

"Ah, engga kenapa-kenapa kok." Jawab Natasha dengan senyum dipaksakan. Galen mengangguk.

"Bagus deh." Galen melirik pergelangan tangan Natasha yang memar.

"Ini kenapa?" Tanyanya sambil menunjuk pergelangan tangan Natasha.

"Ditarik sama preman itu." Rengek Natasha membuat Galen tersenyum geli.

"Sakit?" Natasha mengangguk. Galen langsung memegang lembut pergelangan tangan Natasha yang memar. Kemudian Galen membungkukkan kepalanya mencium dengan lembut tepat dibagian tangan Natasha yang memar membuat Natasha kaget setengah mati. Lagi-lagi Natasha merona dengan perlakuan Galen serta jantung yang berdebar kencang.

"Bentar lagi memarnya ilang kok." Natasha mengulum senyumnya.

"Apaan sih."

Tangan Galen langsung beralih menangkap kedua pipi Natasha. Ditatapnya manik-manik mata calon istrinya yang selalu meneduhkan itu. Perlahan-lahan Galen mendekatkan wajahnya pada Natasha hingga aroma mintnya bisa dirasakan oleh Natasha. Detak jantung keduanya berdetak dengan sangat kencang. Natasha memejamkan matanya saat merasakan

sesuatu yang basah dan kenyal mengenai bibirnya. Galen menciumnya lembut. Sangat lembut. Membuat Natasha sangat nyaman dan membalas ciuman Galen.

Galen melepaskan ciumannya saat nafas mereka sudah memburu. Sepertinya mereka berdua membutuhkan oksigen. Dipeluknya tubuh Natasha erat membuat tubuh Natasha membeku di tempat. Dengan kaku Natasha membalas pelukan Galen membuat Galen tersenyum.

Tak terasa sekarang adalah hari dimana Galen dan Natasha mengubah statusnya menjadi sepasang suami istri. Ya, sekarang adalah hari pernikahan mereka. Galen dan Natasha tampak sangat menawan. Natasha yang menggunakan gaun putih lengan panjang, rambut yang digulung serta mahkota berlian sebagai pelengkapya membuat Natasha sangat cantik. Sedangkan Galen memakai tuxedo putih dengan dasi kupu-kupu juga sebagai pelengkap.

Hanya keluarga tersekat dari kedua belah pihak saja yang hadir, termasuk Sella dan Mikel yang sudah mengetahui tentang pernikahan ini.

Galen dan Natasha melangsungkan pernikahannya disebuah hotel bintang lima yang altarnya berhadapan langsung dengan pantai.

Setelah melangsungkan pemberkatan, Galen dan Natasha sudah resmi dinyatakan sebagai pasangan suami istri, dan sekarang mereka sedang melangsungkan resepsi.

"Wes, akhirnya lo nikah juga bro. Nikah mudah anjirrr." Ledek Mikel membuat Galen memutar bola matanya malas.

"Selamat ya, Nat." Ucap Mikel sambil mengulurkan tangannya. Natasha membalas jabatan tangan Mikel dengan senyuman yang menawan.

"Makasih ya, kak."

"Natasha, akhirnya lo udah jadi bini orang. Selamat ya." Ucap Sella memeluk Natasha erat.

"Makasih ya lala sayang."

"Selamat juga ya, kak."

"Makasih, Sell." Balas Galen singkat sambil tersenyum.

Tak lama setelah itu, Jhon dan Emily serta Edgar dan Nadya menghampiri anak-anak mereka. Tampak mereka semua sangat bahagia.

"Selamat ya sayang. Akhirnya kamu udah sah jadi istri Galen, dan sekarang kamu sangat cantik sayang." Puji Nadya sambil memeluk Natasha.

"Makasih ya, tante." Jawab Natasha sambil tersenyum malu.

"No. Tidak boleh manggil tante lagi. Panggil mami okey? Sekarang kamu udah sah jadi istri Galen otomatis kamu juga sudah menjadi anak mami." Natasha mengangguk sambil tersenyum canggung. Ia tidak terbiasa memanggil Nadya mami. Tapi, apa boleh buat? Sekarang Emily memeluk Natasha erat.

"Selamat ya, sayang." Ucap Emily dengan nada bergetar. Ia tidak menyangka bahwa putri semata wayangnya sudah tidak menjadi tanggung jawabnya lagi. Rasa-rasanya baru kemaren Natasha dilahirkan.

"Makasih ya mommy Natasha yang cantik. Mommy jangan nangis dong. Ntar make up nya luntur nih." Ucap Natasha bercanda sambil menghapus air mata Emily.

"Biarin."

Jhon dan Edgar bergantian memeluk serta memberi selamat kepada putra putri mereka.

"Galen, Natasha daddy sama papi kamu udah beli apartement buat kalian. Mulai besok, kalian udah bisa tinggal disana. Barang-barang kalian juga udah dipindahin kok." Jelas Jhon membuat Natasha kaget.

"Apa engga kecepatan dad, Natasha pindahnya? Ntar kalau Natasha kangen mommy gimana?" Protes Natasha.

"Engga sayang. Sekarang kamu sudah punya suami. Engga mungkin kan masih manja-manja sama mommy kamu? Kalau kangen kamu bisa pulang kok." Tolak Jhon membuat membuat Natasha kesal.

"Dad..."

"Engga ada penolakan, princes." Membuat Natasha terdiam.

"Jadi, papi harap kamu harus bisa tanggung jawab sama istri kamu. Masalah biaya biar papi sama daddy kamu yang tanggung sampai Galen tamat kuliah." Sambung Jhon membuat Natasha dan Galen kembali mendesah pasrah.

"Jangan lupa, sering-sering pulang kerumah ya sayang. Jangan lupa nengokin mommy ya sayang. Mommy pasti kesepian dirumah." Ucap Emily sambil memeluk kembali putrinya.

"Iya mommy. Natasha pasti sering-sering nengokin mommy kok. Mommy tambah jelek kalau nangis tahu." Ledek Natasha membuat mereka semua tertawa.

"Biarin, yang penting mommy udah ada yang punya." Jawab Emily kesal membuat tawa mereka semua pecah.

Lagi-lagi kebahagiaan meliputi kedua insan tersebut, dan mereka berdua tidak menyadari bahwa ada sebuah perasaan lain yang melengkapi kebahagiaan keduanya.



Bab 9

Setelah resepsi sederhana tersebut, Galen dan Natasha sudah berada dikamar hotel yang sudah disewa keluarganya khusus di hari pernikahannya.

Suasana saat ini sangatlah canggung. Bagaimana tidak? Mereka berdua sama-sama belum terbiasa satu sama lain. Galen memutar otaknya agar dapat memecahkan suasana canggung diantara mereka.

"Kamu mau mandi dulu atau langsung tidur?" Tanya Galen basa-basi. Natasha yang sedang melepas aksesoris yang melekat ditubuhnya langsung berhenti sejenak.

"Mandi dulu lah. Badan aku udah lengket semua." Jawab Natasha sambil menatap Galen melalui pantulan cermin. Disana tampak Galen hanya mengangguk paham. Lagi-lagi suasana canggung menghampiri mereka.

Galen bangkit dari tidurnya dan langsung berjalan ke arah kamar mandi yang berada disebelah meja rias.

"Galen." Galen menghentikan langkahnya dan menatap Natasha yang sudah sah menjadi istrinya beberapa jam yang lalu dengan kening yang berkerut.

"Kenapa?" Natasha menggigit bibir bawahnya ragu-ragu.

"Hm, bisa bantuin aku buka resleting di belakang? Soalnya resletingnya susah dibuka." Galen menggaruk tekuknya yang tak gatal lalu mengangguk ragu dan berjalan ke arah belakang Natasha.

"Kamu sih milih gaun yang ribet."

"What? Aku? Gasalah? Ini tuh pilihan mommy. Aku aja baru lihat gaun ini tadi pagi Galen." Natasha meninggikan suaranya. Kedua tangannya terlipat dibagian dada menahan agar gaun itu tidak lolos begitu saja dari tubuhnya saat Galen sudah berhasil menurunkan resleting gaunnya.

Galen menelan ludahnya susah payah saat tangannya menyentuh kulit punggung Natasha yang mulus. Tiba-tiba

Galen merasa udara sekitarnya menjadi panas. Sepertinya niatnya menolong Natasha adalah salah.

"Udah nih." Ucap Galen langsung berjalan cepat ke arah kamar mandi. Sepertinya ia membutuhka air dingin. Ia tidak ingin berlama-lama melihat punggung polos Natasha. Bagaimana pun ia lelaki normal kan? Belum sempat Natasha mengucapkan terimakasih, Galen sudah terlebih dahulu menghilang masuk ke dalam kamar mandi.

Setelah mandi, Galen langsung bergegas keluar. Ternyata Natasha sudah tertidur pulas diatas ranjang. Galen menggeleng kecil melihat istrinya tersebut. Tiba-tiba sebuah senyuman terbit di wajah tampannya.

"Nat, bangun dulu. Katanya mau mandi." Galen menggoyangkan kaki Natasha pelan. Sebenarnya ia tidak tega membangunkan Natasha. Tidak ada balasan dari Natasha, hanya gumaman kecil yang terdengar.

"Nat, bangun."

"Ngghhh..." lenguh Natasha sambil membuka matanya perlahan.

"Aduh, aku sampai ketiduran."

"Udah, engga apa-apa. Kamu mau mandi dulu atau langsung tidur aja?"

"Mandi dulu deh. Udah lengket banget soalnya." Natasha bangkit dari tidurnya dan berjalan ke arah kamar mandi.

Dua puluh menit kemudian...

Natasha keluar dengan piyama satin belengan dan bercelana panjang. Galen menatap lekat wajah lelah Natasha yang sedang berjalan menghampirinya diatas ranjang.

Natasha langsung duduk disamping Galen yang sedang sibuk dengan ponselnya dan bersandar di kepala ranjang.

"Galen." Panggil Natasha.

"Hm." Gumam Galen masih sibuk dengan ponselnya.

"Disini engga ada kasur dua ya?" Tanya Natasha membuat Galen menghentikan aktivitas bermain game onlinenya dan menoleh ke arah Natasha.

"Kenapa?"

"Ya, kan rada aneh gitu. Ntar lo macam-macam lagi sama gue. Kan gue belum siap hamil. Lo kan tahu sendiri gue masih SMA." Galen mendengus kesal.

"Mulai lagi deh lo-guenya."

"Maaf, gue benar-benar engga bisa panggil aku-kamu. Geli dengarnya."

"Terserah deh." Ucap Galen pasrah.

"Gue juga engga mau punya anak dulu. Gue juga masih kuliah. Entar kalau lo hamil, anak kita mau dikasih makan apa? Gue juga tahu kali batasannya. Selagi air dingin masih ada didunia ini gue bakal engga paksa lo kok. Jadi, lo tenang aja. Gue engga bakal macam-macam." Natasha terdiam mendengar ucapan Galen. Ada rasa bersalah dihatinya saat mendengar ucapan Galen.

"Maaf ya." Lirih Natasha pelan.

"Udah, engga apa-apa kok. Gue ngerti. Yaudah, ayuk tidur. Gue udah capek banget nih." Natasha mengangguk dan ikut memejamkan matanya.

Keesokan harinya...

Natasha terbangun terlebih dahulu. Natasha agak kaget saat melihat ada Galen disampingnya. Tentu saja Natasha belum terbiasa tidur dengan seorang pria.

Diperhatikannya wajah Galen disampingnya yang sangat terpahat sempurna. Rahang kokoh, hidung mancung, serta bibir tipis berwarna pink alami. Tiba-tiba pipinya merona saat mengingat Galen menciumnya.

Tiba-tiba saja Galen mengerjapkan matanya dan langsung menghadap ke arah samping dimana Natasha sedang menatapnya.

"Selamat pagi." Sapa Galen dengan suara serak khas bangun tidurnya.

"P-pagi juga." Entah kenapa Natasha selalu gugup setiap berhadapan dengan Galen. Natasha langsung bangkit dari tidurnya.

"Gue mau mandi dulu." Galen mengangguk, Natasha langsung berjalan ke arah kamar mandi. Sedangkan Galen menarik selimutnya. Sepertinya ia masih ngantuk.

Sekitar empat puluh menit, akhirnya mereka berdua sudah rapi. Natasha menggunakan kemeja satin bewarna biru navy serta celana pendeknya. Sedangkan Galen menggunakan kaos oblong yang dibalut dengan jaket levisnya.

"Udah semua kan?" Tanya Galen sambil memasang jam tangannya. Natasha mengangguk.

"Udah."

"Yuk, kita pulang. Setelah itu baru kita ke apartement." Lagi-lagi Natasha mengangguk.

"Habis dari rumah lo, kerumah gue bentar ya. Mau ambil si teddy."

"Oke."

Hanya mereka berdua yang menginap di hotel. Para anggota keluarganya sudah terlebih dahulu pulang. Alasannya agar mereka berdua bisa menikmati waktu berdua. Alasan konyol yang membuat Natasha kesal kepada orang tuanya.

Sesampainya di rumah Natasha, Galen langsung memikirkan mobilnya. Sedangkan Natasha sudah terlebih dahulu masuk kedalam rumahnya. Sebelumnya mereka berdua sudah mampir terlebih dahulu ke rumah Galen untuk mengambil buku-bukunya yang tertinggal.

"Mommy, daddy Natasha pulang nih."

Jhon dan Emily yang sedang bersantai langsung menatap putrinya dengan tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Kebiasaan, suka teriak-teriak. Dikirain disini hutan apa?" Ledek Emily membuat Natasha menjulurkan lidahnya sambil memeluk Emily erat.

"Natasha kangen banget sama mommy." Emily terkekeh.

"Baru tinggal sehari saja udah kangen. Gimana kamu udah begitu-begitu sama Galen?"

"Mommy apaan sih." Ucap Natasha malu-malu.

"Mantu daddy yang ganteng itu mana?" Tanya Jhon.

"Diluar, dad. Lagi markirin mobil."

Tak lama setelah itu, Galen masuk dan langsung menyalami Jhon dan Emily secara bergantian.

"Kalian ngapain kesini? Udah lihat apartement?" Tanya Jhon sambil duduk di sofa.

"Belum, dad. Ini mau kesana. Aku mau ngambil si teddy dulu." Ucap Natasha langsung berlari ke lantai dua. Ke kamarnya lebih tepatnya. Teddy adalah boneka kesayangan Natasha yang ukurannya sangat besar.

Setelah mengambil si teddy, Natasha dan Galen langsung pamit untuk ke apartement mereka. Jhon dan Emily mengantarkan putri serta menantunya sampai teras rumah.

"Dad, mom Galen sama Natasha ke apartement dulu ya." Pamit Galen.

"Iya. Kalian hati-hati ya, dan Galen harus jaga putri daddy."

"Iya, dad. Galen pasti jagain Natasha kok." Jhon dan Emily sama-sama tersenyum.

"Jangan lupa sering-sering kesini ya sayang."

"Iya, mommy. Natasha bakalan sering main kesini kok."
Ucap Natasha sambil memeluk Emily dan Jhon bergantian.

Setelah itu, Galen dan Natasha langsung meninggalkan halaman rumah Natasha dan bergegas menuju apartement mereka.



Bab 10

Sesampainya Galen dan Natasha di apartement mereka, Galen dan Natasha langsung berkeliling melihat apartement mewahnya. Natasha langsung terpukau. Bagaimana tidak? Apartement ini merupakan salah satu apartement termewah. Harga per-bulannya bisa mencapai lima ratus juta dan sekarang para orang tua membelikan apartement ini untuk mereka. Ya, MEMBELI. Bisa kalian bayangkan berapa biaya yang dikeluarkan oleh para orang tua? Mereka membeli ini dengan alasan sebagai hadiah pernikahan.

Setelah puas mengelilingi apartement barunya, Galen dan Natasha langsung menuju ruang keluarga dan merebahkan badannya di sofa karena merasakan lelah yang luar biasa.

"Kamar lo diatas sebelah kanan. Kamar gue yang disebelah kiri. Jadi, lo tenang aja gue engga bakal macam-macam kok. Kalau ada apa-apa lo tinggal panggil gue." Jelas Galen lalu bangkit dari duduknya dan menuju kamarnya. Natasha mengangguk paham dan ikut menyusul Galen ke lantai atas sambil menarik kopernya.

Sesampainya dikamar, lagi-lagi Natasha dibuat terpukau dengan kamar barunya. Kamar ini dilengkapi dengan sofa merah untuk bersantai, meja rias yang simple namun elegan serta kamar mandi yang terbuat dari kaca.

Walaupun dirumahnya memiliki fasilitas yang lebih lengkap, tetapi tetap saja ia terpukau. Secara apartement ini sudah menjadi miliknya dan Galen.

Di lain kamar, Galen langsung membereskan pakaiannya serta barang-barangnya yang lain. Setelah itu, Galen langsung menuju ke bawah untuk menonton tv. Walaupun dikamarnya terdapat tv, menurutnya menonton dibawah lebih mengasyikan.

Natasha yang sudah selesai membereskan barangnya turun menghampiri suaminya dibawah. Namun sebelum menghampiri Galen, Natasha terlebih dahulu membuatkan jus jeruk.

"Nih, minum dulu." Ucap Natasha sambil menyerah segelas jus jeruk. Galen yang sangat haus langsung menghabiskan jus tersebut sekali teguk membuat Natasha terkikik geli.

"Haus banget sih, pak." Goda Natasha yang ditanggapi Galen dengan senyum malu.

Natasha ikut bergabung dengan Galen menonton tv. Walaupun ia lelah, tetapi matanya tidak mengantuk.

"Galen." Panggil Natasha.

"Hm..." balas Galen masih fokus menonton tv.

"Besok kan gue udah mulai sekolah tu. Gue berangkat sendiri aja ya."

"Gak." Balas Galen masih tidak menatap Natasha karena sibuk dengan acara menontonnya.

"Lo kenapa sih? Gue mau berangkat sendiri aja kayak biasa."

"Sekali gue bilang engga ya enggak! Lo paham gak sih definisi engga itu apa?."

"Lo nyebelin banget sih! Gue engga mau jadi pusat perhatian lagi karna lo. Lo jangan egois dong." Kesal Natasha membuat Galen menatapnya tajam.

"Alasan lo engga logis banget. Gara-gara lo engga mau jadi pusat perhatian, lo membangkang gitu sama suami lo sendiri? Kasih gue satu alasan yang logis karna lo engga mau jadi pusat perhatian?" Natasha menghela nafasnya sesaat.

"Karna gue engga mau anak-anak tahu kalau gue berasal dari keluarga Cantwell yang merupakan pemilik sekolah." Galen terkejut dengan alasan Natasha.

Jadi selama ini teman-teman sekolahnya tidak tahu siapa Natasha sebenarnya? Batin Galen.

"Kenapa?"

"Karna gue engga mau punya teman cuma karna liat status keluarga gue. Gue cuman mau punya teman yang benar-benar tulus. Ada disaat gue butuh dan sebaliknya."

"Sella tahu, lo sebenarnya siapa?" Natasha mengganggu.

"Hanya Sella satu-satunya yang tahu." Galen menghembuskan nafasnya kasar. Disatu sisi ia kesal dengan keputusan Natasha yang tidak mau jujur saja dengan identitas sebenarnya, dan disatu sisi lainnya ia bangga. Karna istrinya tidak mau mengumbar-ngumbar siapa dirinya sebenarnya.

"Oke. Lo boleh bawa mobil sendiri. Tapi dengan satu syarat."

"Apa?" Tanya Natasha penasaran.

"Lo harus pulang tepat waktu. Engga boleh keluyuran kayak biasa lagi karna lo udah punya suami serta kalau lo mau pergi, lo harus kasih tahu gue. Paham?" Natasha mengangguk antusias.

"Paham." Natasha langsung memeluk Galen erat-erat.

"Makasih-makasih suamiku."

"Sama-sama." Jawab Galen sambil membalas pelukan Natasha. Galen sedikit meregangkan pelukannya dan menatap Natasha.

"Tadi kayaknya ada yang manggil gue suami deh. Coba ulang lagi. Tadi gak kedengaran." Goda Galen dengan senyuman jahilnya.

"Apaan sih." Balas Natasha sambil menahan senyumnya membuat Galen gemas lalu mencium pipi Natasha singkat. Natasha yang diperlakukan seperti itu langsung mencubit perut Galen.

"Awww..."

"Makanya jangan genit." Ucap Natasha menjulurkan lidahnya membuat tawa mereka pecah.

Keesokan harinya, Natasha sudah rapi dengan seragamnya. Ia langsung keluar dan menuju kamar yang sebelahnya.

"Galen bangun. Udah pagi. Lo engga kuliah?" Tanya Natasha sambil mengetuk pintu kamar Galen. Namun tidak ada sahutan dari dalam.

"Galen, buka pintunya atau gue dobrak?!" Ancam Natasha.

"Dobrak aja Nat. Lo engga bakal kuat. Lagian pintunya engga dikunci kok." Ucap Galen dengan suara seraknya sambil terkikik. Sial! Natasha jadi malu sendiri.

Natasha langsung masuk ke dalam kamar Galen dengan kesal dan bertambah kesal saat melihat Galen masih menggulungkan badannya dengan selimut.

"Galenennnnn bangun... Katanya lo ada kelas pagi?" Ucap Natasha sambil menarik-narik selimut Galen.

"Bentar lagi, Nat. Gue masih ngantuk."

"Engga ada nanti-nanti. Sekarang Galen sekarang!!!" Sambil menarik tangan Galen agar bangun. Tetapi bukannya bangun, Galen malah menarik tangan Natasha hingga Natasha jatuh menyimpannya. Galen langsung melingkarkan tangannya di pinggang Natasha.

Apa yang dilakukan Galen membuat Natasha tidak dapat berpikir jernih. Tubuhnya mendadak menjadi beku, lidahnya kelu serta jantungnya kembali berdebar kencang.

"G-galen l-lo ngapain sih?" Sial! Natasha mendadak menjadi gugup kembali

"Bentar lagi, Nat. Gue butuh lo bentar." Ucap Galen dengan suara serak sambil mempererat pelukannya.

"G-galen gue susah nafas." Ucap Natasha sambil menepuk lengan Galen membuat Galen melonggarkan pelukannya dengan matanya tetap terpejam.

Sekitar lima menit dengan posisi seperti itu, Natasha bangkit dari tubuh Galen. Ia sedikit menyesal tidak melepas pelukan Galen dari awal. Sebab, jantungnya sudah berdetak tidak normal serta wajahnya terasa panas.

"Lo buruan mandi. Gue mau buatin sarapan dulu." Ucap Natasha tanpa menatap Galen dan berlalu dengan cepat meninggalkan Galen dengan wajah merona. Ia sangat tidak ingin melihat Galen.

Galen terkekeh sambil menggelengkan kepalanya melihat tingkah laku menggemaskan istrinya itu. Ia tidak menyangka akan melakukan tindakan seperti tadi.

Galen langsung bangkit dari tidurnya dan langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri.



Bab 11

Natasha membuka kulkasnya untuk mencari bahan makanan yang bisa ia olah. Ia mendengus kesal saat ia melihat isi kulkasnya. Hanya ada telur, daun bawang, cabe, kecap, dan penyedap rasa. Padahal niat awalnya mau membuat roti panggang saja. Karena roti tidak ada terpaksa ia membuat nasi goreng untuk dirinya sendiri, dan jangan lupa untuk Galen, suaminya.

Natasha terlalu sibuk meracik bahan masakan tidak menyadari bahwa Galen sudah turun ke bawah.

"Lo masak apa?" Tanya Galen sambil mengancingkan kemejanya.

"Nasi goreng." Jawab Natasha singkat tanpa mau menatap Galen. Ia masih malu dengan kejadian tadi. Galen tersenyum simpul mendengar jawaban singkat istrinya.

Natasha menyodorkan sepiring nasi goreng komplrit dengan telur mata sapi diatasnya setelah menyelesaikan masakannya.

"Hanya ini yang bisa gue buat. Bahan di kulkas engga ada." Lagi-lagi Natasha berucap tanpa menatap Galen.

"It's okey. Ini udah lebih dari cukup." Galen menatap Natasha dengan tatapan herannya karena Natasha hanya diam sedari tadi.

"Lo kenapa?"

"Engga apa-apa." Jawab Natasha fokus dengan nasi gorengnya. Galen menghela nafasnya sebentar, menatap Natasha sambil tersenyum geli.

"Kalau suami lagi ngomong dilihat orangnya. Bukan piring. Emang suami lo piring?" Natasha memutar bola matanya malas. Tidak berniat menggubris ucapan suaminya dan hanya sibuk menghabiskan nasi gorengnya.

Setelah menyelesaikan makanannya, Natasha langsung ke lantai atas untuk mengambil tas, ponsel, dan kunci mobilnya. Ia

sangat tergesa-gesa agar cepat terhindar dari Galen. Ia belum siap berhadapan lama-lama dengan Galen karena kejadian tadi membuatnya sangat malu.

"Gue berangkat dulu." Pamit Natasha berlalu dihadapan Galen. Galen bangkit dari duduknya menyusul Natasha yang sudah sampai diteras apartementnya.

"Tunggu." Ucap Galen sambil mencekal pergelangan tangan Natasha membuat Natasha menghentikan langkahnya.

"Kenapa?" Tanya Natasha membelakangi Galen tanpa melepas cekalan tangan Galen.

Galen memutar badan Natasha membuat Natasha berhadapan dengan Galen. Ditatapnya mata Natasha dalam-dalam sambil tersenyum membuat Natasha salah tingkah dan memalingkan wajahnya kesamping sambil menormalkan kembali jantungnya.

"Lo ngehindari gue?" Tanyanya selembut mungkin.

"Kalau lo engga ngehindari gue, kenapa lo buru-buru dan engga mau natap wajah gue?"

"G-gue..."

"Tatap mata gue, Nat." Perintah Galen dengan nada tegas namun lembut membuat Natasha menatap Galen.

"Sekarang lo cerita, kenapa lo ngehindari gue?" Natasha menghela nafasnya kasar sambil menatap Galen tajam.

"Lo engga sadar apa yang lo lakuin tadi pagi ha? Lo bisa buat gue serangan jantung mendadak!!!" Ucap Natasha berapi-rapi dengan nafas terengah-engah membuat Galen tersenyum jahil.

"Jadi, lo ngehindari gue gara-gara tadi?"

"Engga usah nanya lagi!" Ketus Natasha membuat Galen mengulum senyumannya. Ia sangat gemas melihat ekspresi Natasha.

"Sekarang masih kesal?" Tanya Galen. Natasha menggeleng membuat Galen tertawa. Setelah melampiaskan kekesalannya, Natasha merasa sudah lebih baik. Galen langsung menarik Natasha ke dalam dekapannya membuat Natasha terdiam. Galen mengelus kepala Natasha lembut.

"Mulai besok kalau lagi kesal sama gue, lo langsung ngomong ke gue biar gue tahu. Oke? Jangan ngehindari gue kayak tadi." Ucap Galen lembut. Natasha menganggukkan kepalanya sambil perlahan-lahan membalas pelukan Galen membuat Galen tersenyum.

Galen melepas pelukannya menatap Natasha sambil tersenyum. Tiba-tiba tatapan Galen jatuh ke bibir tipis istrinya. Galen menarik dagu Natasha dan langsung mencium bibir tipis istrinya. Natasha sangat kaget. Namun karena kenyamanan

yang diberikan Galen, Natasha menutup matanya sambil membalas ciuman suaminya itu.

Setelah beberapa lama, Galen pun melepaskan ciumannya lalu tersenyum manis pada Natasha sambil mengelus lembut bibir istrinya. Natasha merona dengan perlakuan Galen barusan.

"Blushing." Ucap Galen sambil mengelus pipi Natasha yang sudah berwarna merah.

"Lo lucu kalau lagi blushing." Natasha tersenyum malu mendengar gombalan Galen.

"Udah ah, gue mau berangkat dulu. Btw, gombalan lo receh." Cibir Natasha sambil menjulurkan lidahnya membuat Galen gemas sambil mencubit hidung Natasha pelan membuat Natasha meringis sambil memegang hidungnya. Tetapi sesaat kemudian ia terkekeh.

"Lo hati-hati di jalan. Kalau ada apa-apa langsung kabari gue."

"Iya-iya bawel." Ucap Natasha sambil mencium pipi Galen singkat membuat Galen kaget. Pasalnya ini perdana Natasha menciumnya.

"Gue pergi dulu." Pamit Natasha sambil membuka pintu mobilnya. Galen mengangguk kaku. Ia masih tidak percaya bahwa Natasha menciumnya. Natasha membuka kaca mobilnya.

"Oh iya, Galen temenin gue nanti ke supermarket ya. Soalnya bahan makanan kita engga ada."

"O-oke." Balas Galen gugup.

Natasha melambaikan tangannya sambil menghidupkan mobilnya dan meninggalkan halaman apartementnya.

Setelah kepergian Natasha, Galen tersenyum sambil memegang pipinya. Ia pun kembali masuk ke dalam apartement untuk mengambil tas dan kunci mobilnya bergegas menuju kampus.

Natasha berjalan disepanjang koridor sekolah dengan senyuman yang tidak lepas dari wajah cantiknya membuat semua orang terpana dengan senyuman Natasha.

Natasha terus berjalan dengan senyum lebarnya tanpa memperdulikan sekitarnya. Ia sangat bahagia dengan kejadian tadi pagi. Entah apa yang membuatnya sebahagia itu. Apakah Natasha sudah mencintai Galen? Entahlah.

Tiba-tiba langkah Natasha terhenti karena melihat Angel dan kedua dayangnya berdiri sambil melipat kedua tangannya didepan dada dijenjang menuju kelasnya.

Angel yang menyadari kedatangan Natasha langsung menatapnya tajam sambil menyeringai.

"Ikut gue!" Ucap Angel sambil menarik paksa tangan Natasha dengan kuat.

"Sakit, kak. Lepasin." Ringis Natasha dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Diem lo, cupu!" Sesampainya di gudang belakang, Angel langsung melepaskan tangan Natasha kasar membuat Natasha tersungkur ke tanah.

"Awww..." ringisnya sambil mengelus pergelangan tangannya yang memerah. Lalu ia menatap Angel serta kedua dayang-dayangnya Jessica dan Lyra dengan tajam.

"Salah aku apa sih, kak?" Angel, Jessica dan Lyra langsung tertawa kencang.

"Lo bego atau pura-pura bego sih?"

"Maksud kakak apaan?"

"Lo kira gue engga tahu ha. Lo ngajak Morgan ke rumah lo. Lo mau ngenalin Morgan ke bokap sama nyokap lo?" Sinis Angel.

"Kita udah cari lo sejak dua minggu yang lalu, tapi." Ucap Lyra tajam.

Ya, sejak peristiwa hampir diperkosanya Natasha, keluarga Cantwell serta Edgar langsung mempercepat pernikahan Galen dan Natasha. Awalnya, keduanya menolak karena terlalu cepat. Tetapi para orang tua memberi penjelasan dengan alasan agar kejadian seperti itu tidak terjadi lagi. Oleh karena itu, pernikahan keduanya dipercepat supaya Natasha ada yang menjaganya. Dikarena Jhon dan Emily sering ke luar negeri, dan dengan amat terpaksa Galen dan Natasha menyetujuinya.

"Aku engga bawa kak Morgan, kak. Kak Morgan nolongin aku karena-"

"Diam!" Teriak Angel menghentikan ucapan Natasha.

"Gue engga nyuruh lo ngomong jalang!"

Jalang? Angel menyebutnya jalang? Natasha menggeleng sambil menahan tangisnya. Ucapan Angel membuat hatinya sangat sakit.

"Ahhh! Lo engga takut ya sama ancaman gue waktu itu? Lo anggap ancaman gue cuman mainan semata?" Ucap Angel dengan senyuman seringainya.

"A-aku-" belum selesai Natasha berbicara, Angel sudah terlebih dahulu mengangkat tangannya bersedia menampar Natasha. Natasha langsung menutup matanya rapat.

"Angel!" Teriak seseorang dengan muka merah padamnya menahan emosi. Natasha, Angel, Lyra, serta Jessica langsung

menoleh ke arah orang tersebut. Angel yang melihat orang tersebut langsung menurunkan tangannya.

"M-morgan?"

"Kak Morgan?"

"Brengsek!" Umpat Morgan berjalan cepat ke arah Angel membuat Angel beringsut mundur.

Morgan sudah mengikuti Angel dari tadi. Dia curiga melihat Angel tidak biasa-biasanya berdiri di jenjang ke lantai dua, dan kecurigaannya terbukti saat ia melihat Angel menarik tangan Natasha ke gudang belakang.

Morgan langsung mencengkram leher Angel membuat Natasha, Jessica serta Lyra kaget bukan main.

"Sekali lagi gue liat lo ngapa-ngapain Natasha, lo bakal tahu akibatnya!" Angel mengangguk cepat sambil menepuk tangan Morgan karena sudah kehabisan oksigen.

"L-lepas..." Morgan langsung melepaskan tangannya, membuat Angel terbatuk-batuk dengan nafas yang terengah-engah. Angel langsung menatap tajam Natasha.

"Guys, cabut." Perintah Angel membuat Jessica dan Lyra mengangguk meninggalkan Morgan dan Natasha.

"Lo engga apa-apa?" Tanya Morgan dengan khawatir sambil membantu Natasha berdiri. Natasha mengangguk sambil tersenyum lemah.

"Aku engga apa-apa kok, kak."

"Ayo, gue antar ke UKS." Natasha menggeleng.

"Engga usah, kak. Aku ke kelas dulu ya."

"Gue antar." Natasha lagi-lagi menggeleng.

"Engga usah, kak. Aku bisa sendiri kok. Aku duluan ya. Makasih sebelumnya, kak." Morgan mengangguk sambil menatap punggung Natasha yang mulai menjauh dengan tatapan yang sulit diartikan.



Bab 12

Galen memasuki wilayah kampus dengan senyum lebarnya. Sepertinya moodnya hari ini benar-benar bagus. Galen memikirkan mobil sport hitam kesayangannya di halaman parkir. Setelah memikirkan mobilnya, Galen keluar seperti biasa dengan kacamata hitam yang bertengger di hidung mancungnya serta tas yang dikesampingkan. Sejak tadi senyum di wajah tampannya tidak pernah luntur. Membuat para mahasiswi disekitarnya menatapnya dengan tatapan terpesona.

"Galen." Teriak seseorang membuat Galen menghentikan langkahnya. Senyuman yang tadi sangat lebar langsung

tergantikan dengan wajah datar dan dinginnya. Orang tersebut berlari dengan senyum bahagianya ke arah Galen.

"Kayaknya mood lo bagus banget hari ini. Kenapa?" Tanya orang itu.

"Biasa aja." Jawab Galen dingin.

"Lo kemana aja dua minggu ini? Gue nyariin lo tahu."

"Ada urusan keluarga."

"Lo kenapa aneh banget sih?" Tanya orang tersebut mulai kesal. Galen menghentikan langkahnya menatap orang tersebut dengan wajah datarnya.

"Lo bisa nggak sih Key engga ganggu gue dulu? Mood gue hancur gara-gara lo."

Ya, orang tersebut adalah Keyla. Keyla menatap Galen dengan tatapan tidak percaya. Ia tidak menyangka Galen akan sedingin ini kepadanya. Kemana Galen yang lembut? Kemana Galen yang selalu ada untuknya? Kenapa Galen yang sekarang sangat dingin kepadanya?

"Salah gue apa sih sama lo?" Galen menatap Keyla dengan tatapan dinginnya.

"Lo engga sadar apa yang lo bilang dua minggu yang lalu?"

"Gue benaran suka sama lo, Galen. Seharusnya lo peka." Galen menggeleng.

"Gue engga nyangka lo bakalan bilang itu ke gue, dan gara kata-kata itu persahabatan kita engga kayak dulu. Gue engga suka sama cewek yang nyatain perasaannya duluan. Prinsip gue mengejar bukan dikejar. Oke gue akuin, gue pernah suka sama lo." Keyla langsung tersenyum lebar.

"Tapi gue sekarang udah punya seseorang, Key. Dan gue engga akan pernah bisa sama lo."

"Kenapa?" Tanya Keyla dengan mata berkaca-kacanya.

"Gue engga bisa jelasin alasannya." Jawab Galen meninggalkan Keyla.

"Apa gara-gara Natasha?" Galen langsung menghentikan langkahnya. Kaget mendengar pertanyaan dari Keyla. Dimana Keyla tahu tentang Natasha?

"Lo tahu dimana tentang Natasha?" Tanya Galen menatap Keyla.

"Jadi benar. Gara-gara cewek itu lo berubah kayak gini? Gue engga nyangka ya Galen, lo giniin gue." Galen menatap Keyla dengan wajah datarnya.

"Ya, seseorang itu Natasha. Pacar gue." Keyla langsung menggeleng tidak percaya dengan jawaban Galen.

"Oke, gue bakal cari tahu apa kelebihan cewek itu dibanding gue!"

"Terserah." Ucap Galen berlalu meninggalkan Keyla. Sepertinya moodnya pagi ini hancur gara-gara Keyla.

Bel pulang sudah berbunyi sekitar lima menit yang lalu. Gadis yang berparas sangat cantik itu langsung membereskan mejanya dengan cepat. Ia tidak sabar mau belanja bulanan. Kenapa hanya karena belanja bulanan ia sebahagia ini? Apa karena Galen? Entahlah.

"Buru-buru amat, Nat. Lo mau kemana sih?" Tanya Shela yang sedari tadi memperhatikan sahabatnya. Sejak jam pelajaran terakhir, Natasha tak henti-hentinya melihat jam. Membuat Shela mengerutkan keningnya heran. Tidak biasanya seorang Natasha seperti itu.

"Mau pulang." Jawab Natasha singkat masih sibuk dengan membereskan bukunya.

"Mau pulang kok kayaknya buru-buru banget. Emang mau kemana sih?"

"Mau pergi belanja bulanan." Sella mengangkat alisnya sambil tersenyum jahil.

"Apa karna lo mau belanja berdua sama Galen?"

"Apaansih lo ya. Ya engga lah. Gue emang mau pulang cepat aja kok." Elak Natasha.

"Jadi, lo udah nerima nih Galen jadi suami lo?" Tanya Sella berbisik.

"Mau ditolak pun engga mungkin. Dia kan udah sah jadi suami gue. Masa gue minta cerai. Jadi janda gue yang ada." Canda Natasha sambil tertawa lantang membuat seisi kelas menatapnya heran.

"Lo udah cinta sama Galen?" Pertanyaan Sella membuat Natasha menatapnya dan menghela nafas.

"I don't know."

"Gue rasa lo udah mulai cinta deh sama Galen." Natasha terdiam. Apa benar ia sudah mencintai Galen? Tiba-tiba Natasha mendapat pesan line dari Galen.

Galen

Udah pulang?

Hanya dua kata tersebut bisa membuat Natasha bahagia.

Natasha

Udah nih. Mau keparkiran. Kuliah lo udah selesai?

Galen

Udah nih. Lo langsung pulang, ganti baju. Tiga puluh menit lagi gue jemput.

Natasha

Oke.

Setelah membalas pesan Galen, Natasha langsung memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Siapa?" Tanya Sella penasaran.

"Galen. Gue duluan ya." Pamit Natasha.

"Oke hati-hati." Natasha mengangguk.

"Oke. Lo juga ya." Sella tersenyum melihat wajah bahagia sahabatnya itu. Jarang ia melihat wajah sangat bahagia dari Natasha. Diam-diam dia berdoa agar Natasha selalu bahagia dengan suaminya.

"Lama ya?" Tanya Natasha saat masuk ke dalam mobil Galen yang sudah menunggu di halaman apartement. Galen menggeleng sambil tersenyum.

"Engga kok. Hari ini kita ke toko buku dulu ya. Setelah itu kita belanja bahan makanan dan terakhir kita nonton."

"Oke." Jawab Natasha membalas senyuman suaminya.

Sesampainya di mall, mereka langsung menuju toko buku di lantai dua. Galen langsung mencari buku yang diinginkannya. Kemudian matanya berhenti pada buku yang disampul kuning. Ia mengambilnya dan membaca.

Setelah mendapatkan buku yang diinginkannya, ia beralih menghampiri istrinya yang sedang berdiri di jejeran novel remaja. Natasha tampak serius membaca sinopsis novel sehingga tidak menyadari kehadiran Galen.

"Bukunya bagus." Ucap Galen membaca novel yang sama.

"Hm, gue ambil yang ini. Buku lo udah?" Galen memajukan buku di tangannya kemudian melangkah ke kasir dan membayarnya.

Laki-laki yang kala itu memakai sweeter berwarna maroon tampak sedang mendorong troli belanjaan sambil mengikuti istrinya.

Natasha tampak memegang selai kacang dan coklat ditangannya sambil menatap Galen. Salah satu alisnya terangkat. Tanpa berucap Galen menunjuk selai kacang.

Setelah troli hampir penuh dengan keperluan mereka, Galen dan Natasha melangkah menuju stand sayur mayur.

"Nat, gue mau makan ini. Lo mau masakin gue ini?" Tanya Galen memegang sebungkus jamur kancing.

"Oke." Balas Natasha memasukkan jamur ke dalam troli.

Setelah semuanya didapatkan dan troli juga sudah penuh, Galen dan Natasha langsung menuju kasir dan membayarnya.

Selesai membayar, Galen dan Natasha menuju tempat parkir dan memasukkan belanjaan mereka ke dalam mobil dan kembali ke dalam mall untuk memesan tiket menonton.

Mereka berjalan bergandengan tangan menuju ruangan bioskop. Tiba-tiba saja ada seorang wanita menabrak Galen dan menumpahkan minumannya ke sweeter Galen.

"Kalau jalan hati-hati dong." Omel wanita tersebut membuat orang yang ada disekitarnya menatap ke arah mereka.

"Loh, kenapa lo marahin pacar gue? Jelas-jelas lo yang salah. Jalan liat ke depan, bukan ke hp!" Sahut Natasha yang langsung emosi dan menarik tangan Galen ke sebuah bangku yang berada tak jauh dari mereka.

Natasha langsung mengeluarkan tissue dari dalam tasnya. Kemudian tangannya sibuk membersihkan sweeter suaminya yang basah. Wajah mereka sangat dekat. Membuat Galen terus menatap Natasha dan enggan untuk berpaling.

"Gue baru tahu lo ternyata galak juga." Ucap Galen masih sibuk menatap Natasha. Natasha menghentikan gerakan tangannya dan menatap Galen.

"Gue paling engga suka sama orang yang nyalahin orang lain. Padahal dia yang salah."

"Gue pikir lo engga bakal ngakuin gue sebagai pacar lo."

"Engga mungkin kan gue ngakuin lo suami gue. Ntar mereka nyangka kita MBA lagi. Filmnya udah mau mulai yuk." Ajak Natasha sambil menarik tangan Galen.

Sebuah senyuman manis tercetak di wajah Galen. Hatinya sangat senang dengan kata-kata dan pembelaan Natasha tadi. Walaupun Natasha tidak mengakuinya sebagai suami, setidaknya Natasha sudah mengakui bahwa mereka saling memiliki.

Galen menarik Natasha, lalu menetapkan tangannya dipinggang istrinya sambil tersenyum. Natasha menoleh ke arah Galen dan membalas senyuman suaminya sambil menormalkan degup jantungnya yang kembali memberontak.

Gue harap kita akan selalu seperti ini selamanya, batin Natasha.



Bab 13

Galen terbangun dari tidurnya. Ia sedikit terganggu dengan cahaya yang masuk dari sela-sela jendela. Ia merutuki para orang tua mengapa memilih apartement yang kamarnya dilapisi kaca? Cahaya matahari mengganggu tidurnya. Ia melihat ke samping dan terkejut melihat Natasha sudah berada dipelukannya. Galen tersenyum dan merasakan hal menggelitik diperutnya.

Ia baru ingat bahwa semalam setelah pulang dari mall, Natasha tidur disepanjang perjalanan. Karena tidak tega membangunkan istrinya. Galen memindahkan istrinya ke kamarnya. Entah kenapa ia sangat ingin tidur dengan Natasha.

Galen melihat ke wajah Natasha yang tertidur pulas. Sedikit cahaya membuat kening Natasha mengkerut. Galen menaruh tangannya untuk melindungi wajah Natasha yang terkena sinar matahari agar tidurnya tidak terganggu.

Melihat Natasha yang tertidur pulas dipelukannya, membuat hati Galen senang dan enggan untuk bangun. Apakah ia sudah mencintai Natasha? Entahlah. Ia masih ragu dengan perasaannya sendiri.

Merasakan ada pergerakan di sampingnya, Galen buru-buru menutup matanya. Ia penasaran bagaimana reaksi Natasha saat terbangun melihatnya.

Natasha terbangun dari tidur nyenyaknya sambil mengerjapkan matanya. Ia sangat kaget melihat Galen tidur di sampingnya dan sedang memeluknya. Catat! Sedang memeluknya.

Natasha mengedarkan pandangannya. Ini bukan kamarnya, melainkan kamar Galen. Kenapa ia bisa ada disini?

Setelah mengingat kejadian semalam, ia sedikit merutuki kebodohnya. Bisa-bisanya ia ketiduran saat pulang dari mall, dan kenapa Galen tidak membangunkannya? Dan kenapa juga Galen tidak memindahkannya ke kamarnya?

Natasha masih belum beranjak dari tidurnya. Ia memperhatikan wajah tidur Galen dengan serius. Rahang kokoh, tulang pipi menonjol memberi kesan tegas, alis tebal serta bibir tipis. Terpahat sempurna.

"Kenapa? Lo terpesona sama gue?" Tanya Galen dengan suara seramnya sambil membuka matanya menatap Natasha.

"Eh, lo udah bangun?" Tanya Natasha gugup dibalas dehemman oleh Galen.

"Lo kenapa pindahan gue ke kamar lo?"

"Siapa yang mindahin lo? Kan lo yang jalan sendiri ke kamar gue?" Balas Galen.

Haa? Gue jalan sendiri? Enggak mungkin! Batin Natasha. Natasha menatap Galen tajam.

"Gila. Enggak mungkin gue jalan sendiri. Lo bohong kan?" Galen mengangkat bahunya.

"Terserah kalau lo engga percaya." Galen kembali menutup matanya. Ia merasa puas telah menggoda Natasha.

Natasha yang kesal langsung menyingkap selimutnya lalu bangkit dari tidurnya. Belum sempat ia melangkah, tangannya terasa di tarik membuat keseimbangannya goyah. Ia pun jatuh diatas tubuh Galen.

Lagi-lagi kejadian seperti ini terjadi, batin Natasha.

Wajah mereka sangat dekat. Natasha membuka mulutnya ingin protes. Tetapi belum sempat ia mengeluarkan

kekesalannya, sesuatu yang basah dan kenyal sudah terlebih dahulu menempel di bibirnya membuat Natasha membulatkan bola matanya kaget. Galen menciumnya! Astaga!

"Morning kiss." Ucap Galen setelah melepaskan ciumannya. Natasha langsung bangkit dari tubuh Galen dan memberikan pukulan beruntun kepada suaminya itu.

"Awww... awww... sakit, Nat."

"Rasain! Siapa suruh pagi-pagi udah mesum? Nih rasain!" Natasha kembali menghadiahi Galen dengan pukulan bertubi-tubi.

"Ampun-ampun, Nat. Aduh, duh. Sakit tahu." Ucap Galen sambil menahan tangan Natasha yang berutal itu.

Natasha menghentikan pukulannya dan menatap Galen dengan tajam. Galen tersenyum geli melihat Natasha yang kesal.

"Apa salahnya sih Nat, cium istri sendiri? Kan enggak dosa." Tanya Galen santai.

"Emang enggak dosa. Tapi lo udah sering modusin gue! Menang banyak dong lo." Galen tertawa mendengar ucapan Natasha.

"Sekali-kali, Nat."

"Sekali-kali kepala lo!" Gerutu Natasha kesal meninggalkan Galen dan menuju kamarnya.

"Nat, engga boleh ngomong kayak gitu sama suami. Dosa." Teriak Galen disertai kekehan gelinya. Natasha tidak menggubris ucapan suami mesumnya itu dan terus menuju kamarnya.

Sesampainya dikamar, Natasha langsung mengunci pintu dan memegang dadanya. Menormalkan detak jantungnya yang kembali memberontak.

Duh, kenapa sih pagi-pagi Galen udah buat gue malu? Batin Natasha.

Natasha memegang bibirnya sambil tersenyum. Ini bukan kali pertamanya Galen menciumnya, tetapi tetap saja setiap Galen menciumnya ia selalu merona. Dan ia sudah yakin bahwa ia sudah jatuh ke dalam pesona Galen terlalu dalam.

Galen turun dari kamarnya setelah membersihkan diri. Ia langsung menuju dapur untuk sarapan. Tiba-tiba saja ia tersenyum melihat Natasha yang tengah sibuk membuat sarapan. Galen langsung berjalan ke arah Natasha dan memeluk istrinya dari belakang. Mendaratkan dagunya ke bahu sang istri membuat Natasha kaget.

"Lagi masa apaan sih?" Tanya Galen.

"Masak sup jamur sama dendeng." Jawab Natasha masih sibuk mengaduk sup jamurnya.

"Galen, lepas dulu deh. Gue lagi masak. Kalau lo pelukan terus engga bakal selesai-selesai gue." Omel Natasha membuat Galen melepaskan pelukannya tak rela. Galen langsung menuju meja makan dan duduk disana dengan masih sibuk memperhatikan istrinya. Setelah tiga puluh menit, akhirnya masakan Natasha selesai.

"Nat." Panggil Galen.

"Apa?" Tanya Natasha singkat masih sibuk mengunyah makanannya.

"Kalau gue minta kita pakai aku-kamu lagi lo mau?" Natasha menghentikan mengunyahnya dan menatap Galen.

"Kenapa?"

"Ya, gue merasa kita gak kayak pasangan lain. Walaupun kita dijodohin, tapi gue udah janji kan buat belajar mencintai lo.

? Jadi gue mau kita pakai aku-kamu lgi gimana?" Natasha terdiam sambil memebenarkan ucapan suaminya. Mereka berdua tidak seperti pasangan lainnya. Natasha menatap Galen dengan senyumnya.

"Oke." Galen juga ikutan senyum.

"Makasih ya."

Setelah menyelesaikan sarapannya, Natasha langsung mencuci piring. Sedangkan Galen tengah sibuk dengan siaran infotainmentnya. Karena sekarang hari minggu, mereka berdua hanya dirumah saja tanpa ada kegiatan lain.

Setelah menyelesaikan cuci piringnya, Natasha langsung menyusul Galen dan duduk disamping suaminya.

"Nat." Panggil Galen.

"Iya?"

"Jam enam nanti kamu siap-siap ya."

"Siap-siap buat apa?" Tanya Natasha bingung.

"Intinya siap-siap aja. Aku mau ngajak kamu ke suatu tempat."

"Kemana?" Galen yang gemas langsung menggigit ujung hidung Natasha membuat Natasha meringis.

"Kenapa aku digigit?"

"Habisnya kamu gemesin sih. Ke suatu tempat. Rahasia." Galen berdiri sambil mengacak rambut Natasha singkat dan meninggalkan Natasha yang masih dengan wajah penasaran.

Detik demi detik berlalu dengan cepat. Begitu juga dengan menit dan jam. Sekarang Natasha sudah rapi dengan kaos oblong putihnya serta celana pendek. Galen juga sudah rapi dengan sweeter biru dan celana jeans panjangnya.

"Sudah siap?" Tanya Galen. Natasha mengangguk.

"Udah. Kita mau kemana sih?" Galen hanya tersenyum sebagai jawaban dan menggandeng Natasha menuju mobil.

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih satu jam, akhirnya Galen dan Natasha sudah sampai di tempat tujuan. Natasha turun dari mobil dan mengedarkan pandangannya disekitar bukit. Ya, mereka sekarang berada disekitar perbukitan. Natasha merasa tidak asing dengan bukit ini, dan ia baru ingat bahwa ia pernah ke bukit ini bersama Galen sebelum mereka menikah.

Natasha terpukau dengan bukit ini. Bukit ini dikelilingi oleh cahaya gemerlap dari lampu di rumah penduduk membuatnya sangat indah. Galen langsung memeluk Natasha dari belakang. Menyandarkan dagunya dibahu sang istri.

"Kamu suka?" Tanya Galen. Natasha mengangguk.

"Sangat." Galen melepaskan pelukannya dan membalikkan badan istrinya agar ia bisa menatap wajah Natasha. Galen meletakkan tangannya di pipi Natasha.

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu."

"Apa?"

"Sebelumnya, kamu liat itu dulu deh." Ucap Galen menunjuk yang didepannya.

"Liat apa? Langit? Engga keliatan." Galen menggeleng sambil tertawa. Ia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Sekarang!"

Tiba-tiba ratusan lampion bertebangan membuat Natasha kaget dan terkagum. Bagaimana suaminya bisa membuat kejutan ini?

"WOW!" Kagum Natasha sambil menatap ratusan lampion didepannya. Ia terpana melihat keindahan ciptaan Tuhan ini. Hingga tiba-tiba mata Natasha terbelalak melihat sebuah spanduk besar terbang dibantu dengan lampion dari bawah tebing. Natasha menutup mulutnya tak percaya saat membaca tulisan.

I love you my wife, Natasha Miyara Cantwell.

Natasha membalikkan badannya menatap Galen yang sedang tersenyum lembut kepadanya. Air mata haru tak bisa dibendung lagi. Natasha langsung memeluk tubuh kekar Galen erat. Oh Tuhan, ini sangat indah. Kapan Galen menyiapkan ini semua?

Natasha terus menangis haru didalam pelukan Galen. Galen melonggarkan sedikit pelukannya, kemudian menangkap wajah Natasha dengan menyerka air mata istrinya.

"Jangan nangis dong."

"Kamu romantis banget tahu. Aku bahagia banget." Galen tersenyum.

"Aku engga tahu apa ini terlalu cepat atau engga. Tapi aku yakin hati aku udah jatuh ke kamu. Aku cinta sama kamu Nat. Cinta banget. Kamu mau kan hidup sama aku sampai maut memisahkan?" Natasha mengangguk sambil memeluk Galen.

"Aku mau. Aku juga cinta banget sama kamu." Jawab Natasha sambil terisak membuat Galen tersenyum.

"Aku beruntung orang tua kita ngejodohin kita." Ucap Galen membalas pelukan Natasha tak kalah erat. Galen melepaskan pelukannya. Menangkap wajah Natasha dan menatap mata Natasha sambil tersenyum.

"I love my wife."

"I love you too my husband."

Galen mendekatkan wajahnya pada Natasha hingga aroma mint dapat dirasakan oleh Natasha. Natasha menutup matanya saat sesuatu yang kenyal dan lembut menempel dibibirnya. Galen menciumnya sangat lembut. Lagi-lagi bukit ini menjadi saksi bahagia keduanya.



Bab 14

Sungguh tak bisa Natasha ucapkan dengan kata-kata bagaimana bahagianya ia saat ini. Pria yang dijodohkan dengannya ini, membuat Natasha bahagia. Kalau waktu bisa di ulang, ia tidak akan menentang perjodohan tersebut. Ia akan menerima dengan senang hati. Biarlah ia mengorbankan masa remajanya.

Malam ini sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Natasha dan Galen memutuskan untuk pulang. Sepanjang perjalanan, Natasha tidak henti-hentinya tersenyum. Ia merasa sangat bahagia.

"Berhenti senyum-senyum sendiri." Ucap Galen lembut dengan masih fokus menyetir mobilnya. Padahal ia juga tidak berhenti tersenyum. Natasha mencibir ucapan suaminya.

"Kamu juga engga berhenti senyum-senyum sendiri."

"Kamu tau gak, aku tu bahagia banget tau malam ini. Aku engga nyangka kamu lakuin hal romantis kayak gitu." Puji Natasha menatap suaminya.

"Masa sih?" Goda Galen.

"Iya. Kamu cowo ter-romantis yang aku kenal."

"Aku lakuin ini biar kamu punya moment yang engga bisa dilupakan, dan suatu saat kamu punya cerita buat anak sama cucu-cucu kita nanti bagaimana bahagianya kita saat ini." Natasha merona sambil terkikik geli mendengar kata-kata receh suaminya itu. Sesampainya di rumah, mereka berdua tampak sangat lelah.

"Aku tidur duluan ya." Ucap Natasha berjalan menuju kamarnya. Dengan cepat Galen mencekal pergelangan Natasha membuat Natasha mengerutkan keningnya heran.

"Kenapa?"

"Kamu mau tidur dimana?" Tanya Galen.

"Ya dikamar aku lah." Balas Natasha santai. Galen menatap Natasha kesal sambil memanyunkan bibirnya. Membuat Natasha tertawa.

"Kamu kenapa sih?" Tanya Natasha masih terkikik.

"Katanya kamu juga cinta sama aku. Masa masih pindah ranjang sih. Engga peka banget." Bisik Galen pelan.

"Ha? Ngomong apa barusan? Aku engga dengar." Tanya Natasha pura-pura tidak dengar. Padahal ia mendengar jelas ucapan suaminya.

"Engga. Yaudah aku ke kamar dulu ya." Ucap Galen dengan wajah bete nya dan langsung menuju kamarnya.

Natasha menggelengkan kepalanya melihat tingkah laku suaminya itu. Natasha langsung bergegas ke kamarnya untuk membersihkan diri. Ia terkikik mengingat wajah bete suaminya. Sebenarnya ia peka, tetapi ia juga suka menggoda Galen.

Setelah selesai membersihkan diri dan sudah mengganti pakaiannya dengan piyama satin. Natasha langsung bergegas menuju kamar suaminya. Ia membuka pintu kamar Galen sedikit agar ia bisa mengintip. Ia ingin memastikan apakah suaminya sudah tidur atau belum. Mendengar suara percikan air dari kamar mandi, Natasha yakin bahwa suaminya sedang mandi.

Natasha langsung masuk ke dalam kamar dengan mendedap-ngedap supaya Galen tidak tahu. Natasha langsung merebahkan badannya di ranjang king size Galen dan memejamkan matanya.

Galen keluar dari kamar mandi dengan kaos oblong putih serta celana pendeknya. Ia masih sibuk mengeringkan rambutnya dengan handuk yang bertengger di lehernya.

Galen membulatkan matanya kaget saat menyadari Natasha sudah tidur dikasurnya dan bahkan sudah memejamkan matanya. Walaupun Galen tau kalau Natasha belum tidur. Galen tersenyum puas melihat Natasha yang ternyata peka. Galen langsung merebahkan badannya di kasur.

"Sini dong neng. Jauh-jauh amat." Goda Galen dengan posisi tidur Natasha yang di ujung. Dengan mata yang masih terpejam, Natashs menggeser badannya sedikit sambil mengulum senyumnya.

"Sini lagi dong, sayang." Lagi-lagi Natasha menggeser sedikit posisi tidurnya.

Galen yang gemas melihat tingkah istrinya itu, langsung menarik Natasha agar lebih dekat dengannya. Alhasil posisi tidur mereka sangat derak. Perlahan-lahan Natasha membuka matanya. Benar saja, sekarang posisi tidurnya hanya berjarak beberapa senti saja dengan Galen. Galen menatap Natasha dalam-dalam sambil tersenyum jahil.

Natasha yang mengerti maksud Galen, langsung menggelemkan wajahnya ke dalam dada bidang Galen. Galen terkekeh sambil memgeratkan pelukannya. Nyaman? Itulah yang diradakan Natasha, dan Natasha juga merasa terlindungi.

Keesokan harinya, seperti biasa Natasha terlebih dahulu bangun. Ia langsung bergegas bersiap-siap. Dilihatnya Galen masih nyenyak dalam tidurnya. Natasha tahu kalau Galen tidak ada kelas pagi. Natasha langsung memutuskan untuk membuat sarapan terlebih dahulu.

Karena terlalu sibuk, Natasha tidak menyadari Galen sudah turun dari kamarnya dan duduk sambil menumpukkan dagunya di atas tangannya. Galen tersenyum melihat istrinya yang sedang berkutik dengan peralatan dapurnya.

"He, em..." Dehemen Galen membuat Natasha kaget dan menoleh ke belakang.

"Loh Galen, kamu udah bangun?" Galen mengangguk.

"Sudah."

"Padahal selesai masak, aku mau nganterin ke atas sarapan buat kamu."

"Kan sekarang akunya udah bangun, sayang." Natasha mengangguk sambil tersenyum dan kembali melanjutkan memasaknya.

Sekitar lima belas menit kemudian, akhirnya Natasha menyelesaikan masakannya. Tampak nasi goreng seafood lengkap dengan telur mata sapi.

"Kayaknya enak nih." Puji Galen setelah menerima sepiring nasi goreng.

"Bisa banget sih mujinya." Ucap Natasha duduk di sebelah Galen. Galen tersenyum sambil menyuapkan nasi goreng.

Setelah menyelesaikan sarapannya, Natasha bergegas untuk berangkat ke sekolah.

"Galen, aku berangkat dulu ya." Pamit Natasha.

"Iya, hati-hati. Jangan ngebut-gebut. Kalau ada apa-apa langsung kabari aku ya."

"Iya-iya, bawel. Oh iya, kamu kuliah jam berapa?"

"Jam sembilan." Natasha mengangguk.

"Aku berangkat dulu ya."

Sebelum Natasha melangkah, Galen terlebih dahulu menahannya. Memberikan kecupan lembut di dahi Natasha, membuat Natasha tersenyum sambil memejamkan matanya.

"Yaudah, berangkat sana. Entar telat." Ucap Galen menatap Natasha. Natasha mengangguk dan bergegas untuk berangkat.

Sesampainya disekolah...

"Cie yang mukanya bahagia banget, mbak." Goda Sella yang sedari tadi memperhatikan Natasha yang tidak berhenti tersenyum.

"Apaan sih lo." Ucap Natasha tersenyum malu-malu. Sella terkekeh melihat ekspresi malu-malu sahabatnya.

"Bilang aja lo udah jatuh cinta sama laki lo itu kan?"

"Emang. Gue udah cinta banget sama dia. Dan lo tahu, dia juga cinta sama gue. Awalnya gue kira cinta gue bakal bertepuk sebelah tangan. Ternyata engga."

"Seriusan? Kan gue bilang juga apa. Selamat ya." Natasha memeluk erat Shela.

"Makasih ya."

Setelah jam pelajaran selesai, kini tiba saatnya seluruh murid SMA NUSA BANGSA berkumpul dikantin untuk mengisi perut mereka. Mereka semua antri untuk membeli makanan dan tak terkecuali Sella dan Natasha. Natasha sedang duduk di salah satu kursi yang ada di kantin. Sedangkan Sella sedang memesan makanan.

Saat tengah sibuk dengan media sosialnya, Natasha mendengar teriakan siswi-siswi lain. Natasha sudah tahu kalau itu pasti Morgan dan Rey. Siapa lagi yang bisa membuat anak-anak berteriak histeris kalau bukan karena mereka berdua.

Morgan mengedarkan pandangannya seperti mencari seseorang. Setelah menemukan orang yang dicarinya, Morgan langsung mengembangkan senyumnya. Ia langsung bergegas menuju tempat orang tersebut yang diikuti oleh Rey.

"Hay." Sapa Morgan membuat Natasha menghentikan aktivitas dengan sosial medianya dan menatap Morgan.

"Hay juga kak." Balas Natasha tersebut kikuk.

"Gue sama teman gue boleh gabung gak, Nat?" Tanya Morgan.

"Eh? B-boleh kok, kak." Ucap Natasha dengan senyum yang dipaksakan. Pasalnya sekarang ia kembali menjadi pusat perhatian., dan Natasha benci itu.

"Lo sendiri aja?"

"Engga, kak. Sama Sella. Tu lagi mesan makanan."

Tak lama setelah itu, Sella datang dengan membawa nampan yang berisi dua buah mangkuk siomay dan dua gelas jus mangga. Ia kaget melihat kakak kelas populer kini dihadapannya.

"Kak Morgan? Kak Rey?" Ucap Sella. Rey yang mendengar suara lembut Sella langsung menatap Sella. Ia seketika terpesona dengan kecantikan Sella.

"Lo pasti Sella, kan?" Sella mengganggu tersenyum.

"Iya, kak." Rey terpesona dengan senyuman Sella.

Rey masih saja memperhatikan Sella. Morgan yang menyadari keanehan disampingnya, langsung menyenggol bahu Rey. Membuat Rey tersadar dan langsung tersenyum kikuk sambil menggaruk tekuknya yang tak gatal.

Mereka berempat sedang asik menyantap makanannya masing-masing dikejutkan oleh kedatangan Angel dan jangan lupa kedua dayang-dayangnya. Angel langsung mengebrak meja membuat semua yang ada di kantin hening seketika dan menatap ke arah mereka.

"Lo apaan ha?!" Ucap Morgan bangkit dari duduknya.

"Morgan, dengarin gue. Cewek ini engga baik buat lo."

"Maksud lo apaan ha?"

"Nih liat." Ucap Angel sambil melempar beberapa foto ke atas meja. Morgan, Rey, Sella dan Natasha langsung mengambil foto-foto itu dan melihatnya. Natasha membulatkan bola matanya melihat foto-foto tersebut. Tampak disana foto

dirinya bersama Galen saat di mall, bioskop, sampai foto dimana Galen dan Natasha masuk ke dalam apartement.

"Kakak ngikutin aku?" Tanya Natasha. Angel tersenyum kecut.

"Kenapa? Lo takut kalau semua orang tau kalau lo emang wanita murahan?"

"Aku engga-"

"Angel!" Belum selesai Natasha menjelaskan, Morgan sudah terlebih dahulu membentak Angel.

"Gue udah bilang sama lo. Jangan ganggu Natasha lagi. Kalau lo ganggu Natasha lagi, lo berurusan sama gue."

"Gue cuma engga mau lo sakit hati, Morgan. Lo itu-"

"Cukup! Lebih baik lo pergi dari sini!" Usir Morgan menatap tajam Angel. Angel yang sangat marah langsung menghentakkan kakinya meninggalkan kantin. Morgan langsung menatap Natasha.

"Lo ikut gue." Natasha mengangguk.

"Lo urus Sella. Gue cabut dulu." Ucap Morgan menatap Rey dan langsung menarik tangan Natasha keluar dari kantin.

Sesampainya di taman belakang, Morgan langsung menyuruh Natasha duduk di salah satu bangku yang sudah ada disana.

"Nat."

"Iya, kak?"

"Cowok yang ada di foto itu benaran cowok lo?" Tanya Morgan menatap dalam Natasha membuat Natasha merasa aneh ditatap seperti itu. Hatinya ingin mengatakan 'iya' tetapi kepalanya justru menggeleng. Membuat Morgan tersenyum sumringah.

"Seriusan? Trus siapa lo?"

"My brother." Cicitnya pelan.

Sesaat kemudian ia tersadar dengan ucapannya. Mengapa ia menggeleng? Kenapa ia tidak jujur saja? Kenapa tidak mengangguk? Natasha merasa menyesal. Ia ingin menyangkal ucapannya tetapi melihat wajah berbinar Morgan, ia mengurungkan niatnya. Ia tahu bahwa Morgan menyukainya.



Bab 15

Bel pulang sekolah berbunyi sekitar sepuluh menit yang lalu. Saat ini Natasha sedang berjalan sendirian menuju parkiran karena Shela sudah terlebih dahulu di jemput orang tuanya. Pada saat menuju parkiran, seseorang menarik paksa tangan Natasha.

"Aduh, sakit kak..." ringis Natasha tertahan.

"Diam lo jalang!" Bentak orang tersebut.

Sesampainya di toilet, orang tersebut melepaskan cengkraman tangannya membuat Natasha meringis menahan sakit di pergelangan tangannya.

"Kakak kenapa sih? Emang apa salah aku?" Tanya Natasha.

"Salah lo tu banyak! Gue udah peringatkan lo buat enggak dekat-dekat lagi dengan Morgan. Tapi apa yang gue liat? Lo tambah dekat aja!"

"Emang kenapa kalau aku dekat-dekat sama kak Morgan?" Tanya Natasha sedikit emosi. Sebenarnya Natasha orangnya mudah terpancing emosi. Tapi selama ini ia berusaha bersabar agar statusnya tidak terbongkar. Angel tersenyum kecut.

"Jadi mentang-mentang Morgan belain lo, lo udah berani gitu ngelawan gue haa?!"

"Aku juga punya batas kesabaran kak. Selama ini aku selalu diam aja setiap kakak ngebully aku. Karna apa? Karna aku enggak peduli. Aku enggak peduli setiap kakak bilang aku murahan, cewek gatal bahkan jalang sekali pun! Aku mau nanya sama kakak, kakak enggak punya kaca dirumah? Kakak enggak sadar diri ya? Kakak yang jalang! Kakak nawarin diri ke kak Morgan!" Natasha tersenyum meremehkan.

"Lo-!" Geram Angel tertahan. Tangannya sudah terkepal erat, mukanya sudah berubah menjadi merah padam, dan sudah siap-siap melayangkan tangannya ke pipi Natasha. Natasha mengangkat dagunya.

"Apa? Kakak mau nampar aku?" Natasha menyerahkan pipinya.

"Nih, tampar."

Angel tidak menyangka bahwa Natasha begitu berani kepadanya.

"Awes lo!" Ancam Angel meninggalkan Natasha.

Setelah kepergian Angel, Natasha terduduk di lantai. Tersenyum kecut dengan air mata yang sudah mengalir. Beginilah kepribadian Natasha, setelah melepaskan emosinya ia akan menangis.

Natasha menghapus kasar air matanya, bangkit dari duduknya dan segera menuju parkirannya agar ia segera sampai di rumah.

Sesampainya di rumah, Natasha langsung melempar tas dan sepatunya. Saat ini yang ia butuhkan adalah sesuatu yang bisa membuat kepala dan dadanya menjadi dingin.

Natasha langsung beranjak dari duduknya menuju kamarnya. Ia ingin berenang. Mungkin berenang bisa mendinginkan kepalanya.

Natasha mengganti seragamnya dengan bikin two pieces miliknya dan langsung menuju kolam renang yang ada di lantai bawah.

Natasha langsung berenang dengan berbagai gaya. Setidaknya saat ini kepalanya sudah mulai dingin, dan ia sudah merasa relax kembali.

Entah sudah berapa lama Natasha berenang, sampai-sampai ia tidak tahu jika ada sepasang mata sedang memperhatikannya sedari tadi dengan tatapan tajam.

"Kamu ngapain udah dirumah? Sejak kapan? Bukannya jam segini kamu ada kelas ya?" Tanya Natasha heran.

"Sejak tadi. Iya sekarang aku ada di kelas. Tapi bolos gara-gara kamu." Jawab Galen. Ya, suaminya yang sedari tadi memperhatikannya. Natasha naik dari kolam renang dan berjalan menuju Galen yang duduk di kursi.

"Kamu ngapain ke aku?" Tanya Galen polos.

"Kamu dudukin bathrobe aku." Jawab Natasha. Galen seakan tersadar dan langsung memberikan bathrobe itu kepada Natasha.

"Kamu tegang liat aku cuma pakai bikini?" Tanya Natasha asal.

"Kamu istri aku. Ngapain juga aku tegang?"

"Tapi keliatan dari muka kamu Galen." Natasha terkekeh melihat Galen yang salah tingkah. Sebenarnya Natasha juga

malu berjalan ke arah Galen hanya menggunakan bikini two pieces nya. Tapi mau bagaimana lagi? Ia tidak punya pilihan.

"Kamu kenapa bolos kuliah?" Tanya Natasha sambil meminum jus jeruknya.

"Telfon aku kenapa enggak diangkat?" Bukannya menjawab, Galen malah bertanya balik.

"A-anu, hp aku di dalam tas tadi. Kamu kenapa bolos?" Tanya Natasha lagi. Galen menghela nafasnya.

"Aku khawatir sama kamu." Natasha menatap Galen dalam. Natasha melihat kekhawatiran Galen dari wajah suaminya. Ia menyesal sungguh karena tidak jujur jika tadi saat Morgan bertanya. Ia merasa mengkhianati Galen. Suami yang mencintainya tulus. Natasha menundukkan kepalanya. Rasa bersalah yang besar membuatnya menangis.

"Kamu kenapa?" Tanya Galen panik. Dipegangnya bahu Natasha dan membawa istrinya ke dalam dekapan membuat tangis Natasha pecah.

"Sssttt... kamu kenapa? Ada masalah? Atau ada yang mau diceritain?" Tanya Galen lembut sambil menepuk pelan punggung Natasha. Natasha hanya diam dan masih saja menangis.

Setelah merasa cukup, Natasha melepas pelukannya dan menatap Galen dengan tatapan bersalah. Galen menghapus lembut air mata yang masih tersisa diwajah sang istri.

"Maaf." Ucap Natasha pelan membuat Galen mengerutkan keningnya.

"Maaf? Maaf buat apa?"

"Maaf karena aku enggak jujur. Sebenarnya..." Natasha menceritakan kepada Galen semua yang terjadi hari ini. Mulai dari Angel yang memotret dirinya dengan Galen sampai dimana ia mengaku bahwa Galen adalah kakaknya kepada Morgan. Awalnya Galen sedikit kecewa mendengar bahwa Natasha hanya mengakuinya sebagai kakak Natasha. Tetapi melihat ke wajah menyesal istrinya, Galen hanya dapat menghela pasrah. Ia juga tidak bisa marah.

"Morgan itu, kakak kelas kamu yang nolongin kamu saat kamu hampir diperkosa kan?" Natasha mengangguk sebagai jawaban.

"Aku tahu, kamu gak bermaksud buat bohongin dia. Aku percaya kamu enggak akan selingkuh. Dimana pun kamu berada, kamu harus jaga hati aku ya. Jaga kepercayaan aku. Jangan buat aku kecewa, oke?" Natasha mengangguk sambil tersenyum. Ia tidak menyangka bahwa Galen akan bersikap sedewasa itu. Ia merasa sangat beruntung memiliki Galen.

"Makasih ya." Natasha lega sudah menceritakan semuanya kepada Galen. Galen mengangguk sambil mengelus lembut pipi Natasha.

"Sekarang kamu bersih-bersih ke dalam. Aku mau ngajakin kamu dinner. Kamu mau?"

"Seriusan? Ah, mau banget!!!" Jawab Natasha antusias. Galen mengangguk sambil mencubit gemas hidung Natasha.

"Iya, sayang." Natasha mencium singkat pipi Galen dan langsung berlari ke dalam untuk membersihkan diri. Galen menggelengkan kepalanya melihat tingkah menggemaskan istrinya.

"Kamu suka tempatnya?" Tanya Galen setelah mereka berdua tiba di salah satu cafe. Natasha menatap sekelilingnya dan mengangguk antusias.

"Suka banget!" Galen tersenyum.

"Kita duduk disana." Ucap Galen menunjuk salah satu meja yang berhadapan langsung dengan jalanan. Setelah duduk dimeja yang mereka pilih, Galen langsung memanggil pelayan dan memesan makanan.

Selama menunggu pesanan mereka datang, Natasha dan Galen tidak pernah kehabisan bahan cerita. Ada-ada saja yang mereka bahas, dan sesekali tertawa bersama. Tiba-tiba Galen memegang tangan Natasha membuat Natasha tersipu.

Klik!

Satu buah foto langsung diabadikan oleh Galen. Galen langsung mengunggah ke akun instagramnya.

♥35.556 suka

Galen_pramudya i'm so lucky yo have you♥
@ntshamiyara

Tak lama setelah itu, berbagai notifikasi bermunculan di hp Galen. Galen tersenyum membaca komentar-komentar yang beragam di akun instagramnya. Natasha yang melihat Galen tersenyum-senyum sendiri lantas menatap aneh suaminya itu.

"Kamu kenapa?" Galen menggeleng sambil tersenyum.

"Kamu lihat hp kamu deh."

"Emang ada apa?"

"Engga usah banyak tanya, lihat aja deh." Natasha merasa kesal dengan jawaban suaminya itu. Ia langsung membuka ponselnya. Ada notifikasi di akun instagramnya.

Galen_pramudya menandai anda di sebuah kiriman.

Natasha langsung melihat foto tersebut dan membelalakkan matanya. Tetapi sesaat kemudian ia tersenyum membaca caption alay suaminya itu. Ia langsung menatap Galen sambil tersipu.

"Me too." Bukannya membalas di komentar, Natasha malah langsung mengucapkannya membuat Galen tersenyum sumringah.

"Nanti kalau Morgan liat tag kamu gimana?" Tanya Natasha mulai khawatir.

"Ya biarin aja." Balas Galen enteng.

"Kamu sih enteng jawabnya. Nah aku? Entar dibilang aku pembohong lagi."

"Yaudah dong sayang. Kalau dia nanya ya jawab jujur aja kalau aku pacar kamu. Tapi kalau dia enggak nanya gak usah jawab." Natasha menghela nafasnya.

"Yaudah deh." Balas Natasha pasrah.

Sekitar lima belas menit, akhirnya pesanan mereka datang. Karena mereka berdua sama-sama lapar, hanya butuh sepuluh

menit untuk keduanya menghabiskan makanan tersebut. Galen melihat arloji yang melingkar ditangannya. Masih menunjukkan pulu delapan malam.

"Kita langsung atau kamu mau kita ke mall dulu?" Tanya Galen. Natasha berpikir sejenak.

"Aku mau ke rumah mommy aja. Udah kangen banget soalnya."

"Oke. Setelah dari rumah mommy, kita ke rumah mami ya. Aku juga udah lama enggak ketemu mereka." Jawab Galen. Natasha mengangguk.

"Oke."

Galen dan Natasha berjalan bergandengan tangan menuju tempat dimana mereka memarkirkan mobilnya. Karena terlalu asik bercerita, Natasha tidak sengaja menabrak seseorang membuat orang tersebut jatuh dan mengaduh kesakitan.

"Aduh, maaf kak. Aku enggak sengaja." Ucap Natasha sambil membantu orang tersebut berdiri. Orang itu mengibaskan celananya yang sedikit kotor dan tersenyum menatap Natasha.

"Iya, gapapa kok. Lagian juga aku tadi buru-buru."

Galen menatap orang tersebut sedikit kaget. Ia langsung menatap datar orang tersebut.

"Keyla."

"Galen." Balas Keyla dengan wajah bahagianya. Galen hanya berdehem singkat dengan wajah dinginnya.

"Lo enggak kenapa-napa kan? Maaf cewek gue enggak sengaja." Ucap Galen masih mempertahankan nada dinginnya. Keyla mengangguk.

"Iya gue gapapa kok."

"Kamu kenal kakak ini, Galen?" Tanya Natasha yang sejak tadi memperhatikan interaksi keduanya. Galen hanya berdehem singkat.

"Kita teman satu kampus." Jawab Keyla. Keyla mengulurkan tangannya.

"Kenalin gue Keyla."

"Natasha." Balas Natasha tersenyum. Keyla menatap Natasha dalam.

Jadi ini yang namanya Natasha? Lumayan juga. Batin Keyla.

Natasha melepas jabatan tangannya dengan sopan.

"Kita jadi kerumah mommy kan, sayang?" Tanya Galen lembut menatap istrinya. Keyla yang mendengar Galen memanggil Natasha dengan sebutan 'sayang' entah kenapa membuatnya panas. Natasha mengangguk.

"Jadi, yuk. Kak, aku duluan ya. Kapan-kapan kita ngobrolnya." Pamit Natasha kepada Keyla.

"Oke." Balas Keyla berusaha ramah dan memasang senyum manisnya.

"Sayang, ayo." Ucap Galen lagi sambil menarik tangan Natasha. Natasha mengangguk dan melambaikan tangannya ke arah Keyla. Keyla tersenyum liris menatap kepergian mobil yang dibawa Galen.

Seharusnya ia yang di samping Galen, bukan Natasha. Keyla menitikan air matanya. Ia ingin seperti dulu lagi dengan Galen. Tiba-tiba senyum licik keluar dari wajahnya. Sepertinya ia punya rencana bagaimana Galen kembali lagi dengannya.



Bab 16

05:30

Galen terbangun dari tidurnya dan mendapati posisi mereka sekarang. Dimana Natasha tidur di atas tubuhnya. Benar-benar persis menimpa dirinya. Ia pun bangun dan duduk tanpa melepaskan tubuh Natasha sehingga sekarang ia seperti memangku istrinya itu di atas pahanya.

Galen mengarahkan kedua tangan Natasha dan memeluk lehernya sendiri dengan kepala menunduk karena tertidur. Natasha tidak bangun juga saat Galen sedikit mengangkat kepalanya dan mengecupi gemas bibir istrinya itu.

Galen tersenyum saat melihat kening Natasha sedikit berkerut. Mungkin akibat tidurnya sedikit terganggu. Galen mencium singkat kening Natasha. Galen yakin istrinya itu sangat lelah mengingat ia baru pulang dari rumah orang tua masing-masing sangat larut malam.

Sebelum menaruh Natasha dengan benar di atas tempat tidur, Galen sekali lagi mencium bibir Natasha. Namun sekarang dengan sedikit penekanan membuat Natasha mengerang dalam tidurnya. Reaksi alamiah tubuh saat mata tertidur tetapi otak masih bekerja.

Setelah itu, Galen bangun dari tidurnya dan berjalan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia ingin memberikan waktu sedikit lagi untuk istrinya sebelum membangunkan Natasha untuk berangkat sekolah.

Sekitar dua puluh menit, akhirnya Galen sudah rapi dengan baju kaus serta celana jeansnya. Hari ini ia ada kelas pagi.

Galen mengusap dahi Natasha dengan usapan selembut kapas. Ia duduk di pinggir ranjang sambil sedikit menggoyangkan tubuh istrinya.

"Sayang, bangun." Galen menepuk pelan pipi Natasha. Tapi yang didapan oleh Galen hanyalah suara nafas teratur yang dikeluarkan oleh istrinya itu.

"Ck... ck... ck..." Galen menggeleng dan berdecak tidak suka. Istrinya ini benar-benar seperti mayat kalau sudah tidur.

Spontan saja ia punya ide cemerlang yang sepertinya bisa membangunkan istrinya.

Dengan gerakan perlahan, Galen mendekati wajah Natasha dan menggigit kecil pipi istrinya itu sedikit kiat sehingga membuat Natasha mengaduh kesakitan. Ia pun melototkan matanya spontan sambil mengusap-usap pipinya berkali-kali.

"Aduh." Ringisnya. Namun Natasha tidak tahu jika kesakitan di pipinya itu berasal dari ulah suaminya. Dia mengira itu gigitan semut.

"Galen." Panggil Natasha lemah dengan mata sedikit terbuka.

"Kalau ada nyamuk usir dong. Sakit nih pipi aku." Ujarnya dengan suara pelan.

"Makanya jangan tidur terus. Ayo bangun. Emangnya kamu enggak sekolah?" Tanya Galen dengan menarik kedua tangan Natasha lembut. Natasha menggeleng manja.

"Hari ini aku bolos aja ya. Ngantuk banget soalnya."

"Enggak boleh. Kamu harus sekolah sekarang. Minggu depan kamu ujian sayang. Kamu gak mau tinggal kelas kan?"

"Engga bakal tinggal kelas. Kamu lupa istri kamu anak olimpiade?" Tanya Natasha sombong.

"Aku tahu kamu pintar. Tapi gak bolos juga kali sayang."

"Please... kali ini aja." Ucap Natasha memohon. Galen menggeleng tegas.

"Enggak, Nat. Kamu harus sekolah. Bentar lagi kamu ujian. Pokoknya kamu harus bangun sekarang." Natasha menghela nafas pasrah.

"Yaudah deh. Aku sekolah. Aku siap-siap dulu." Ujarnya pelan sambil mengibaskan selimutnya. Galen tersenyum sambil mengecup singkat bibir istrinya.

"Bagus. Kamu siap-siap dulu. Aku mau buatin sarapan dulu dibawah." Natasha mengangguk.

"Hm..." balas Natasha singkat sambil berjalan ke arah kamar mandi dengan mata tertutup. Sepertinya ia benar-benar ngantuk. Galen menggeleng pelan sambil tersenyum. Ia pun bergegas turun ke bawah untuk membuat sarapan.

Natasha yang saat ini sudah rapi dengan seragam sekolahnya langsung turun kebawah untuk menemui suaminya. Ia pun tersenyum melihat suaminya yang tegah sibuk dengan peralatan memasaknya. Ia pun berjalan ke arah Galen dan memeluk Galen dari belakang. Galen yang awalnya kaget kemudian tersenyum saat mengetahui istrinya yang tengah memeluknya dari belakang.

"Lagi masak apaan nih?" Tanya Natasha lembut masih memeluk Galen sesekali mencium punggung Galen dan menghirup aroma Galen dalam-dalam.

"Lagi masak sarapan kesukaan kamu. Omelet." Jawab Galen lembut membuat Natasha tersenyum senang.

"Kayaknya enak deh." Galen yang gemas langsung membalikkan badannya dan mencium bibir Natasha singkat membuat sang empunya tersipu.

"Iya dong. Siapa dulu yang masak." Ucap Galen dengan percaya diri. Natasha terkekeh dengan percaya diri suaminya.

"Kamu duduk dulu. Aku mau nyelesain ini dulu ya sayang." Ucap Galen. Natasha mengangguk dan langsung duduk di kursi yang berhadapan langsung dengan Galen. Natasha menatap Galen dengan tersenyum. Ia sangat beruntung memiliki Galen.

Perempuan yang kala itu memakai dress merah selutut tanpa lengan miliknya itu turun dari mobilnya. Ia sudah tidak sabar bertemu dengan cowok yang selama ini ia suka. Ia sudah bertekad untuk mendapati Galen dan membuat Galen putus dengan Natasha. Ya, dia adalah Keyla Madison.

Sebelumnya Keyla sudah dulu pergi ke rumah Galen. Tetapi Nadya menjelaskan bahwa Galen sudah pindah ke sebuah apartement. Keyla langsung berpamitan dan menuju apartement Galen yang dimaksud.

Keyla ingin membuat Galen berpaling kepadanya. Ia sengaja berangkat pagi-pagi ke rumah Galen untuk mengajak Galen berangkat ke kampus bersama.

Keyla mengetuk pintu apartement Galen. Tidak lama setelah itu terdengar seseorang membuka pintu tersebut. Keyla langsung tersenyum lebar. Ia sudah yakin bahwa itu Galen. Tetapi sesaat kemudian senyuman itu berubah menjadi wajah kaget.

"Natasha?"

Natasha dan Galen sedang menikmati sarapan mereka dengan diselingi obrolan dan sesekali tertawa. Tetapi obrolan mereka harus terhenti kala mendengar seseorang mengetuk pintu.

"Biar aku yang buka." Ucap Natasha bangkit dari duduknya. Natasha pun jalan ke arah pintu dan membukanya. Natasha kaget mengetahui siapa yang datang kerumahnya.

"Natasha?" Ucap orang tersebut tak kalah kaget.

"Kak Keyla?"

"Kamu ngapain di apartement Galen pagi-pagi?" Bukan Natasha yang bertanya melainkan Keyla.

"Aku? Oh aku-"

"Siapa sayang?" Belum Natasha selesai berbicara sudah terlebih dahulu di potong oleh Galen. Ia menyusul Natasha kedepan karena Natasha sedari tadi tidak masuk-masuk.

"Keyla?" Tanya Galen kaget.

"Lo ngapain kesini pagi-pagi?"

"Kalian tinggal serumah?" Tanya Keyla tanpa menjawab pertanyaan Galen.

"Hm." Ujar Galen singkat. Keyla menggeleng tidak percaya dan menatap Natasha tajam.

"Gue ga nyangka ya, lo semurah ini." Natasha membulatkan matanya. Apa? Ia murahan? Galen mengeratkan rahangnya.

"Jaga ya ucapan lo!" Ia tidak suka ada orang yang berkata kasar kepada istrinya.

"Kenapa? Lo ga terima gue bilang cewek lo murahan? Emang murahan kan? Baru pacaran aja udah tinggal serumah." Ucap Keyla sinis.

"Keyla!" Hardik Galen. Sesaat kemudian ia menatap Keyla dengan tatapan dinginnya.

"Emang salah kalau suami istri tinggal serumah?" Tanya Galen dingin. Bukan hanya Keyla yang kaget. Natasha pun disebelah Galen ikut-ikutan kaget mendengar ucapan suaminya itu.

"Apa?" Tanya Keyla tidak percaya dengan mata berkaca-kaca.



Bab 17

"K-kalian MBA?"

"Jaga ucapan lo ya! Kita nikah bukan gara-gara Natasha hamil diluar nikah! Tapi karna dijodohin." Jawab Galen datar. Natasha yang berada disamping Galen hanya bisa menunduk. Saat ini ia tidak berani menatap keduanya.

"Jadi waktu lo ga masuk kuliah dua minggu itu, kalian berdua menikah?"

"Hm." Jawab Galen singkat. Keyla menggeleng tidak percaya.

"Gue yang kenal lo duluan. Tapi cewek ini yang dapatin lo!" Ucap Keyla sambil menunjuk Natasha.

"Terserah lo deh mau bilang apa. Yang jelas sekarang lo jangan gangguin kita, dan lo harus pergi dari rumah gue sekarang juga!" Usir Galen tegas.

"Gue ga nyangka lo giniin gue ya Galen! Gue benci sama lo! Liat aja lo berdua! Gue akan membuat hidup kalian berdua enggak tenang! Camkan itu!" Ancam Keyla sambil meninggalkan apartement Galen dan Natasha.

"Galen, aku takut." Ucap Natasha berkaca-kaca. Galen yang mendengar ucapan istrinya langsung membawa Natasha ke dalam dekapannya.

"Ssstt... jangan takut. Aku disini." Galen meregangkan pelukannya dan menatap Natasha dengan tatapan lembut.

"Aku bakalan jagain kamu. Kamu percayakan sama aku?" Natasha mengangguk sambil berusaha tersenyum.

"Yaudah sekarang kita berangkat. Kali ini biarin aku nganter kamu ya." Lagi-lagi Natasha mengangguk. Natasha hanya menurut. Menurutnya di dekat Galen ia akan merasa nyaman.

"Sorry, bro. Gue telat." Ucap seseorang membuat Galen menghentikan aktivitas mengaduk jusnya. Galen menatap orang tersebut dan tersenyum tipis.

"Gapapa, santai aja. Gue juga baru datang kok." Jawab Galen sambil menyeruput jus jeruknya. Orang itu yang tidak lain adalah Mikel sahabat Galen.

"Gimana keadaan nyokap lo? Udah baikan?" Tanya Galen. Mikel mengangguk.

"Udah lumayan baik deh. Makanya gue udah bisa balik ke Indonesia."

Dua minggu setelah menghadiri acara pernikahan Galen dan Natasha, Mikel mendapat kabar dari ayahnya yang berada di Amerika bahwa sang ibu jatuh dari tangga. Sontak membuat Mikel cemas dan langsung terbang ke Amerika.

"Gimana keadaan istri lo?" Giliran Mikel yang bertanya.

"Baik. Tapi sekarang gue lagi khawatir banget sama dia." Mikel mengerutkan keningnya.

"Bini lo kenapa?" Mikel mengaduk tehnya setelah beberapa saat sebelumnya sudah diantarkan pelayan.

"Lo tau kan Keyla suka sama gue?" Mikel mengangguk.

"Nah, itu dia. Tadi pagi dia datang ke apartement gue. Gue enggak tau dia tau darimana gue pindah ke apartement, dan sialnya yang buka pintu itu Natasha. Dia ngancam bakal nancurin kebahagiaan gue sama Natasha. Natasha khawatir, makanya gue hubungi lo minta saran." Mikel menggaruk dagunya. Tampaknya ia sedang berpikir.

"Kalau menurut gue ya, lo harus ekstra jagain Natasha. Gue tau Keyla orangnya nekat banget, dan lo jangan pernah ninggalin Natasha sendirian. Yang Natasha butuhkan sekarang semangat dari elo. Buat dia percaya kalau lo bakal jagain dia." Galen tersenyum mengangguk.

"Thanks ya." Mikel terkekeh.

"Itu gunanya sahabatkan?" Galen ikut terkekeh. Ia sangat beruntung memiliki sahabat seperti Mikel.

"Ngomong-ngomong lo bukannya ada kelas pagi?" Tanya Mikel. Galen terkekeh sambil meminum minumannya.

"Biasa."

"Hm... ngerti deh ngerti." Jawab Mikel pasrah membuat tawa mereka pecah.

"Lo kenapa?" Tanya Sella setelah sejak tadi melihat wajah cemas Natasha. Natasha menggeleng membuat Shela berdecak kesal.

"Natasha... Natasha... lo udah temanan sama gue kapan sih? Baru kemaren? Sok nutupin-nutupin sesuatu dari gue. Gue ini sahabat lo dari kecil. Gue yang selalu ada saat lo suka maupun duka." Natasha menghela nafasnya. Ia tidak akan pernah bisa berbohong kepada Sella. Sudah dikatakan sebelumnya bahwa Sella memiliki tingkat kepekaan yang luar biasa.

Akhirnya Natasha mengalah dan menceritakan semuanya yang ia dan Galen alami tadi pagi. Sella menjadi geram saat mendengar cerita Natasha.

"Astaga. Emang enggak tau diri tuh cewek! Masa laki orang juga mau di embat. Dasar pelakor! Udah gitu malah ngancam lo lagi! Ih kesal gue dengarnya. Mau jambak rambutnya tau gak!" Geram Sella.

"Ya, gitu deh. Gue cemas banget, Sella. Gue takut dia bakal ngancurin kebahagiaan gue sama Galen." Ucap Natasha sendu. Sella langsung memeluk erat Natasha. Mungkin dengan cara ini Natasha bakal sedikit tenang. Ia ingin memberitahu kepada Natasha bahwa ia akan selalu ada buat sahabatnya ini.

"Udah. Lo tenang aja. Gue yakin laki lo bakal jagain lo. Yang harus lo lakuin, cukup percaya bahwa Galen akan jagain lo, oke?" Natasha mengangguk sambil tersenyum. Sella benar. Seharusnya ia tidak boleh cemas. Ia memiliki suami yang bakal menjagainya. Tidak mungkin kan Galen membiarkannya sendirian dalam ketakutan ini?



Bab 18

Salah satu alasan Natasha bahagia pagi ini adalah ia dan Galen akhirnya bisa menginap di rumah sang mertua Nadya dan Edgar. Ia sangat merindukan mertuanya itu. Sehingga tadi malam ia membujuk Galen agar mengizinkan menginap di rumah Nadya dan Edgar. Apakah Galen bisa menolak? Tentu saja tidak.

Kedatangan Natasha dan Galen disambut antusias oleh Nadya dan Edgar. Pasalnya mereka berdua sangat merindukan anak dan menantunya itu.

"Jadi kapan mami bisa gendong cucu?" Pertanyaan Nafda sukses membuat Natasha dan Galen tersedak. Keduanya kompak mengambil air minum lalu menghabiskan tanpa sisa. Nadya dan Edgar langsung terkekeh melihat kelakuan anak dan menantunya.

"Iya nih. Papi pengen banget nimang cucu." Tambah Edgar.

"Huk... huk... mami sama papi apaan sih." Protes Natasha.

"Lah iya, mami pengen rumah ini bergema tangis tawa bayi. Tidak seperti sekarang. Sepinya minta ampun. Ya kan, pi?"

"Iya tuh. Mami kamu benar." Ucap Edgar mendukung sang istri.

"Natasha kan masih sekolah mi, pi. Masih satu tahun lagi tamat. Galen juga belum lulus kuliah. Kalau Natasha hamil trus nanti dan anak Galen di kasih makan apa coba? Kan Galen masih belum punya kerjaan. Masa minta sama papi dan daddy terus. Gak enak dong." Jawab Galen.

Edgar tersenyum bangga kepada anak semata wayangnya ini. Pasalnya Galen ingin menghidupkan anak dan istrinya dengan jerih payahnya sendiri.

"Yaudah. Tunggu Natasha sama kamu tamat dulu. Papi sama mami setia kok menunggunya." Jawab Edgar santai membuat mereka semua terkekeh.

"Udah selesai sarapannya?" Tanya Galen menatap istrinya yang sedang meminum susu. Natasha mengangguk sebagai jawaban.

"Yuk kita berangkat. Ntar telat lagi. Kamu tau sendirikan dari sini ke sekolah kamu lumayan jauh."

"Iya, yuk berangkat." Ajak Natasha sambil menyandang tasnya.

"Mi, pi kita berangkat dulu ya." Pamit Galen menggandeng tangan Natasha. Nadya dan Edgar mengangguk kompak.

"Hati-hati ya." Pesan Edgar yang dibalas acungan jempol oleh Galen. Edgar dan Nadya tersenyum melihat tingkah keduanya. Sepertinya mereka tidak menyesal menjodohkan keduanya.

Senyum licik di bibir Natasha mengembang begitu melihat tumpukan buku persiapan UAS ditangan kokoh Galen. Yang benar saja! Masa Natasha harus belajar dengan buku sebanyak itu? Padahal UAS-nya lusa. Kenapa harus belajar sekarang? Rasa-rasanya waktu dan otak tidak memadai lagi. Biasanya di tahun-tahun sebelumnya ia harus belajar sehari sebelum ujian.

"Belajar ya." Ucap Galen.

"Gak mau." Tolak Natasha.

"Sayang, ujiannya lusa loh. Kamu harus belajar bersungguh-sungguh. Do study hard. Do tudy hard by heart."

"Gila kali ya? Masa sebanyak itu?" Protes Natasha tidak terima.

"Katanya mau ambil fakultas hukum? Ya nilainya harus tinggi, sayang." Bujuk Galen lembut.

"Tapi itu terlalu banyak Galen." Rengek Natasha.

"Ck..." Galen berjalan mendekati Natasha.

Cup!

"Ini ciuman biar kamu belajar." Natasha tersentak.

"A-"

Cup!

"Ini ciuman biar kamu engga protes terus." Natasha memegang lembut bibirnya.

"Tapi-"

Cup!

"Ini ciuman biar kamu engga banyak alasan."

"G-galen."

Cup!

"Masih mau membantah? Mau dicium lagi?"

"A-"

Cup!

"Kamu curang!" Natasha memukul pelan dada Galen. Dari tadi ia dipojokkan terus oleh laki-laki itu. Galen mengunci tubuh Natasha dalam dekapannya. Hingga gadis bertubuh mungil itu tak lagi bisa bergerak.

"I love you." Bisik Galen di telinga kanan sang istri membuat Natasha tersipu malu.

"I love you too." Balas Natasha sambil tersenyum.

Di detik berikutnya, keduanya terkekeh hingga menggema di setiap sudut kamar. Entah bagaimana lagi Galen dan Natasha melukis kebahagiaannya. Rasa-rasanya tak mampu lagi diucapkan kata-kata. Satu yang orang lain harus tau. Mereka berdua bahagia.

Galen bersumpah akan membunuh siapa saja orang yang merusak kebahagiaannya dan Natasha. Tidak peduli siapapun orang itu. Ia akan melindungi Natasha dengan segenap jiwanya. Walaupun nyawanya sebagai taruhan.

Manusia bisa bertahan hidup tiga minggu tanpa makan, tiga hari tanpa minum, tiga jam tanpa udara, tiga menit tanpa oksigen. Tetapi tidak akan bisa bertahan tiga detik tanpa harapan.

Kesimpulannya adalah, harapan membuat manusia hidup. Bukan sebaliknya. Oleh karena itu, Galen akan selalu berharap agar gadis di dalam dekapannya ini mampu menemaninya hingga udara tidak lagi berderu. Terus bersamanya dalam suka maupun duka. Mengisi harapan impian, dan doa bersama-sama dalam setiap gerbong kehidupan yang akan mereka lalui di masa yang akan datang.

"Kamu harapan ku." Ucap Galen yang dihiasi dengan senyum lembutnya membuat siapa saja bakalan jatuh dalam pesonanya.



Bab 19

Satu Tahun kemudian.

Hari ini tepat dimana Natasha sedang sibuk-sibuknya mengurus suaminya yang beberapa hari lagi melaksanakan wisuda kelulusannya.

Yap, sudah dua bulan yang lalu Natasha tamat dari SMA. Waktu benar-benar terasa cepat. Baru kemaren rasa-rasanya ia masih kelas sepuluh dan sekarang sudah tamat pula.

"Sayang, kamu yakin gabakal kuliah?" Tanya Galen yang baru saja keluar dari kamar mandi dan sibuk menggosokkan handuk ke rambutnya. Natasha yang sedang membaca majalah langsung menatap suaminya.

"Kayaknya enggak deh, Galen. Bulan depan kamu udah mulai kerja di perusahaan papi. Kalau aku kuliah, kamu kerja, kita kapan ketemunya dong?"

Galen tersenyum mendengar jawaban istrinya. Galen langsung melangkahakan kakinya menuju ranjang dan langsung memeluk Natasha erat.

"Kamu emang istri yang paling pengertian. Makin cinta deh sama kamu." Ucap Galen sambil mencium pipi Natasha, membuat Natasha tersipu. Natasha mencubit pelan perut Galen, membuat Galen terkekeh.

"Apaansih, kamu. Receh tau gak."

"Oh iya, sayang. Aku baru ingat. Mommy kamu nitipin kita tiket honeymoon."

"Oh, ya? Seriusan, Galen?" Tanya Natasha antusias, membuat Galen gemas.

"Iya, sayang. Kita dapat paket honeymoon ke Yunani. Kata Mommy itu sebuah hadiah kelulusan sama kamu."

"Aaaa... aku senang banget. Enggak nyangka kita bakal honeymoon juga." Ucap Natasha sambil memeluk Galen erat. Dengan senang hati Galen membalas pelukan istrinya.

"Habis wisuda kita langsung berangkat ya, sayang. Lima hari lagi kan aku wisuda, lebih baik dari sekarang kita udah mulai packing deh biar nanti tinggal berangkat aja."

"Okay, siap pak bos." Balas Natasha sambil berlari dan mulai memilih pakaian yang akan di bawanya untuk honeymoon nanti. Galen yang melihat itu hanya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum.

Seorang gadis yang sedang duduk dibalkon kamarnya menatap lurus kedepan. Entah apa yang dipikirkan gadis tersebut membuatnya terdiam cukup lama.

Ya, dia Natasha Miyara Cantwell. Perempuan yang berusia 19 tahun yang sudah mengubah statusnya menjadi seorang istri di usianya yang baru menginjak 18 tahun.

Masih ingat dibenaknya kejadian satu tahun yang lalu saat Angel dan dayang-dayangnya meminta maaf kepadanya setelah mereka mengetahui bahwa Natasha pemilik sekolahan tersebut dan juga masih ingat dibenaknya Morgan meminta maaf telah mencintai seseorang yang sudah mempunyai suami.

Morgan mengetahui hal tersebut karena tidak sengaja mendengar orang tua Natasha sedang berbincang dengan orang tua Galen. Awalnya ia ingin mengajak Natasha makan diluar, tetapi mendengar hal itu membuat hatinya sakit. Jadi selama ini ia mencintai istri orang?

Natasha menghela nafasnya sebentar sesaat sebelum sebuah tangan kekar memeluknya dari belakang.

"Lagi mikirin apa sih, sayang?" Tanya orang itu yang tak lain adalah suaminya sendiri, Galen. Galen mendekatkan dagunya ke bahu Natasha.

Natasha hanya tersenyum tidak berniat membalas ucapan suaminya. Ia hanya memegang erat tangan Galen yang ada dipinggangnya.

"Yaudah kalau kamu gak mau cerita. Gimana kalau kita jalan-jalan? Sambil beli perlengkapan honeymoon kita?"

Natasha mengangguk sambil mencium pipi Galen singkat dan pergi ke kamar mandi untuk bersiap-siap.

Setelah beberapa saat, Galen dan Natasha langsung pergi ke mall untuk berbelanja.

"Bagusan yang ini atau ini?" Tanya Natasha memperlihatkan dua buah gaun yang berwarna navy dan warna abu-abu. Galen berpikir sebentar, pilihannya jatuh kepada gaun berwarna navy. Natasha mengangguk setuju.

Setelah cukup lama berjalan-jalan, akhirnya Natasha sudah mendapatkan semua keperluan untuk honeymoon.

"Kamu lapar gak, sayang?" Tanya Galen sambil menggandeng tangan Natasha. Natasha hanya mengangguk dan mereka memutuskan untuk makan di salah satu restaurant yang ada di mall ini.

Galen dan Natasha memasuki bandara ditemani oleh kedua orang tua mereka untuk mengantarkan mereka pergi honeymoon.

"Galen, dengerin Daddy. Kamu harus jagain putri satu-satunya Daddy. Kalau ada apa-apa awas kamu." Ancam Jhon dengan tegas membuat mereka terkekeh.

"Daddy tenang aja, Galen bakalan jagain Natasha dengan seluruh kekuatan yang Galen punya." Ucap Galen bangga sambil menggandeng tangan Natasha lembut, membuat Natasha tersipu malu.

"Jangan lupa oleh-oleh buat mami ya, sayang." Ucap Nadya menggoda putranya, membuat Galen salah tingkah.

"Kalau ada apa-apa jangan lupa kabarin papi ya, sayang." Ucap Edgar. Galen dan Natasha mengangguk patuh.

"Pesawat kalian udah mau berangkat tuh. Kalian berdua hati-hati ya dijalan." Emily membawa Natasha ke dalam pelukannya.

"Iya mami, papi, daddy, sama mommy. Kami berdua pamit ya." Ucap Natasha.

Natasha melirik jam di ponselnya yang menunjukkan pukul sebelas malam. Mereka berdua mendapatkan penerbangan malam. Galen dan Natasha langsung berjalan memasuki pesawat.

Perjalanan ke Yunani bukanlah perjalanan yang singkat. Mereka akan transit di Singapura kemudian melanjutkan perjalanan ke Athena.

Waktu penerbangan yang malam membuat mereka tak banyak dapat melihat pemandangan dari balik jendela pesawat. Beberapa penumpang lain memutuskan untuk beristirahat.

Natasha menyandarkan kepalanya pada bahu Galen dan mulai menutup matanya. Galen mengelus rambutnya, mengantarkan Natasha ke alam mimpi.

Galen melihat pemandangan sunrise dari luar jendela pesawat. Tiba-tiba Galen merasa Natasha menggeliatkan badannya. Sepertinya Natasha sudah bangun.

"Pagi, sayang." Sapa Galen.

"Pagi juga, sayang." Balas Natasha sambil tersenyum.

"Lihat deh sunrise dibalik awan itu. Keren banget."

Natasha langsung melihat ke arah yang di tunjuk Galen. Ia langsung terpukau.

"Sayang, ini indah banget."

"Lebih kurang pukul sebelas pagi, pesawat mendarat di Athena. Natasha dan Galen langsung keluar dari pesawat. Mereka berdua merenggangkan ototnya yang terasa lelah.

"Kita udah sampai?"

Galen menggelengkan kepalanya.

"Lah, terus?"

"Kita bakal ke Santorini, sayang. Terus kita langsung ke Fira. Orang tua kita nyewa hotelnya disana."

Natasha menghela nafasnya. Sepertinya perjalanan mereka masih panjang. Natasha benar-benar lelah. Ia ingin cepat-cepat sampai di hotel dan langsung beristirahat. Badannya seperti akan remuk.

Setelah beberapa lama perjalanan, akhirnya mereka sampai di Fira, tepatnya hotel yang akan mereka tempati. Karena struktur hotelnya di bangun di sisi tebing dengan view yang langsung berhadapan ke arah laut.

"Kita nginep disini?" Tanya Natasha antusias yang dibalas anggukan oleh Galen.

"WOW!!! ini keren banget, sayang."

Galen hanya terkekeh.

"Yaudah, yuk masuk. Katanya kamu capek banget." Ajak Galen sambil menggandeng tangan Natasha.

Natasha dan Galen menatap takjub dengan design hotel ini. Belum lagi di depannya terdapat private pool.

Melihat sebuah ranjang berukuran king size, membuat Natasha langsung membaringkan badannya untuk melepas penat ditubuhnya.

"Sayang, makan dulu yuk. Dari tadi kamu belum makan." Ajak Galen sambil duduk di tepi ranjang.

"Aku capek banget Galen."

"Makan dulu, sayang. Tapi sebelum makan kamu harus mandi dulu biar segar." Ucap Galen. Natasha sama sekali tidak menjawab ucapan Galen dan masih setia dengan posisinya. Galen yang gemas langsung menggelitik perut Natasha.

"Mandi, gak?"

"Aaa... Galen geli!!!"

"Mandi atau aku gelitik?"

"Iya-iya aku mandi. Dasar suami nyebelin." Ledek Natasha kemudian mencium singkat bibir Galen dan langsung berlalu ke kamar mandi, membuat Galen tersenyum.

Galen langsung menelfon petugas hotel untuk memesan makanan untuk mereka. Sepertinya mereka akan makan dikamar hotel saja. Karena keduanya masih memerlukan istirahat akibat perjalanan yang panjang tadi.



Bab 20

Alarm pagi membangunkan kedua insan yang sedang terlelap dalam tidur. Galen yang bangun terlebih dahulu mengerjapkan matanya sambil meraih handphone yang ada diatas nakas dan langsung mematikannya. Ia melirik kesamping dimana istrinya masih tertidur dengan lelap. Senyum mengembang di bibir manisnya. Perlahan-lahan Natasha mengerjapkan matanya menyesuaikan cahaya yang masuk kedalam kamar mereka.

"Pagi cantik." Sapa Galen disaat Natasha membuka matanya.

"Pagi juga tampan." Balas Natasha membuat Galen gemas dan mencium singkat bibir Natasha.

"Morning kiss."

Natasha menggelengkan kepalanya di dada bidang Galen. Menghirup aroma Galen dalam-dalam. Walaupun suaminya itu belum mandi, bagi Natasha wangi Galen dibangun tidur adalah wangi kesukaannya.

"Mandi gih. Aku mau pesan sarapan dulu buat kita. Habis itu kita jalan-jalan gimana?" Ucap Galen lembut seraya mencium dahi istrinya.

Natasha mengangguk antusias dan langsung berlari ke kamar mandi. Galen yang melihat tingkah menggemaskan istrinya itu hanya menggelengkan kepala. Ia langsung menelfon petugas mengantarkan sarapan ke kamar mereka.

Sementara menunggu Natasha mandi, Galen bangun dari tidurnya dan berjalan ke arah balkon kamar mereka. Menghirup udara pagi dalam-dalam sambil melihat pemandangan di depannya. Tiba-tiba Galen tersenyum mengingat perjalanan rumah tangganya. Dimana gadis yang awalnya menolak dinikahkan dengannya karena masih muda, sekarang menjadi istri yang sangat ia cintai. Galen berjanji akan menjaga Natasha dengan sepenuh hatinya.

Tiba-tiba Galen merasa ada sepasang tangan yang melingkar indah di pinggangnya dan memeluknya dari belakang.

"Lagi mikirin apasih?"

Galen tersenyum saat mengetahui kalau itu istrinya.

"Kamu. Aku lagi mikirin kamu." Ucap Galen sambil membalikkan badannya. Nampak dihadapannya wanita yang dibalut bathrobe serta handuk yang melilit rambutnya.

"Kamu mandi gih. Tapi janjinya mau jalan-jalan kalau aku udah selesai mandi sama sarapan."

"Iya, sayang. Aku mandi dulu ya. Kalau ada yang ngetuk pintu, buka aja. Tadi aku habis nelfon petugas buat nganterin sarapan buat kita."

"Kenapa kita gak sarapan dibawah aja?"

"Kelamaan, sayang. Kan kita belum mandi. Ntar kamu kelaparan lagi."

"Uhhh, cuami aku lomantis banget cihhh." Ucap Natasha sambil mencubit pipi Galen gemas yang dibalas ciuman singkat oleh Galen diujung hidungnya.

Setelah beberapa saat, Galen selesai mandi serta telah rapi dengan kemeja putih serta celana jeans pendeknya.

"Yaudah, yuk makan." Ajak Natasha yang sebelumnya petugas sudah mengantarkan sarapan untuk mereka berdua. Galen mengangguk dan mengikuti istrinya ke arah private pool yang sudah dipenuhi makanan. Dengan lapar yang sudah amat sangat, mereka berdua langsung menyantap makanannya.

Setelah menyelesaikan makanannya, Natasha langsung mengganti bajunya. Sedangkan Galen sudah terlebih dahulu mengganti bajunya dengan pakaian yang lebih santai.

Sambil menunggu Natasha mengganti baju, Galen berdiri di balkon kamar sambil memikirkan sesuatu. Natasha yang melihat itu langsung mengernyitkan keningnya.

"Lagi mikirin apaan sih?"

"Ha? Enggak. Bukan apa-apa kok."

"Udah pinter bohong ya sekarang." Ucap Natasha menatap selidik suaminya.

"Apaan? Enggak ada apa-apa, sayang."

"Bilang gak? Atau gak kita batal jalan-jalannya." Ucap Natasha kembali sambil duduk diatas kasurnya. Galen mendekati istrinya dan duduk disampingnya.

"Iya, sayang. Aku lagi mikirin sesuatu. Aku mau ngomong sama kamu."

"Mau ngomong apa?"

"Ntar aja deh kalau udah balik jalan-jalan. Yaudah, yuk kita keluar jalan-jalan." Ajak Galen sambil menggandeng tangan istrinya.

Mereka melewati jalanan kecil di tebing ini. Sesekali mereka melewati beberapa kamar hotel yang juga di design mewah, namun karna tempat yang bertingkat-tingkat, jadi tidak ada jalan yang bisa melihat kearah bawah kamar hotel pengunjung lain. Karna kebanyakan hotel ini dipakai untuk para pengantin baru yang ingin honeymoon. Jadi privasi sangat dijaga.

"Sayang, kita mau kemana?" Tanya Natasha sambil melihat sekeliling mereka.

"Disini katanya ada museum, kamu mau kesana?"

Natasha mengangguk sambil tersenyum.

"Kamu tau gak? Disini itu tempat liburan artis-artis dunia loh."

"Masa sih?" Tanya Natasha.

"Iya, bahkan Angelina Jolie pun sering kesini."

"Wah, berarti kita setara dong sama arti hollywood?" Tanya Natasha diiringi tawanya.

Mereka langsung memasuki museum tersebut. Tampak Natasha sangat antusias melihat benda-benda sejarah yang sudah dirawat baik-baik di museum ini.

Setelah puas berkeliling, Galen dan Natasha memutuskan membeli cemilan yang dijual diluar museum. Banyak diantaranya makanan khas daerah disini. Natasha sangat menikmati honeymoon ini. Tiba-tiba ia ingat akan sesuatu.

"Oh, iya sayang. Tadi katanya ksmu mau ngomong sesuatu. Kamu mau ngomong apa?"

Galen langsung menggaruk tekuknya yang tak gatal. Kenapa susah sekali mengatakannya?

"Kamu mau creamsoup gak? Disini katanya ada tempat makan soup enak banget. Kita coba yuk."

Natasha langsung mengangguk. Suasana sejuk seperti ini lebih cocoknya makan-makanan yang hangat-hangat.

Sesampainya direstaurant tersebut, mereka langsung memesan creamsoup yang dimaksud. Setelah beberapa lama, mereka berdua memutuskan kembali ke hotel karena cuacanya yang sudah mendung.

Sesampainya di hotel, Galen dan Natasha bergantian untuk mandi karena badan mereka sudah sangat lengket karena seharian pergi jalan-jalan.

"Sekarang jalan-jalannya udah selesai. Kamu mau ngomong apa?" Tanya Natasha setelah melihat Galen keluar dari kamar mandi.

"Kamu mau pizza gak? Aku laper banget nih." Ucap Galen mengalihkan pembicaraan.

"Kamu dari tadi mengalihkan pembicaraan mulu. Sekarang aku udah kenyang dan kita baru 2 jam yang lalu habis makan. Jadi to the poin, kamu mau ngomong apa?"

Galen menggaruk tekuknya dan mengghirup nafas dalam-dalam.

"Kita kan udah lama nikah, tapi kayaknya aku belum ngambil hak aku deh."

Seketika raut wajah Natasha langsung berubah membuat Galen tidak enak hati.

"Sayang, maksud aku bukan gitu. Kalau kamu belum siap gak apa-apa kok. Aku masih bisa nunggu."

Natasha menggeleng dan langsung berlari memeluk suaminya erat.

"Maafin aku ya, sayang. Udah lama nunda hak kamu. Aku udah siap kok."

Galen tersenyum dan memeluk erat Natasha.

Dan hari ini Natasha sudah sah menjadi istri seutuhnya Galen. Bukan malam pertama, melainkan sore pertama.



Epilog

Delapan bulan kemudian...

13:30 WIB.

Galen tiada henti menatap wajah istrinya yang tengah tertidur pulas dengan berbantalkan lengannya. Irama jantung istrinya pun telah kembali normal, begitu pun dengan irama nafasnya yang menunjukkan reaksi yang sama.

Tidak terasa, delapan bulan sudah Natasha mengandung bayi Galen. Perutnya kini telah tumbuh lebih besar dari

sebelumnya. Bahkan dalam beberapa hari ini, sifat cengengnya berubah menjadi sumber kegelisahan untuk Galen dan puncaknya terjadi pada satu jam yang lalu saat Natasha menelfonnya sambil menangis.

"Galen perutku sakit... cepat pulang... hiks!"

Natasha menangis tersedu-sedu ketika menelfonnya yang tak urung membuat Galen kalang kabut dengan segera membatalkan seluruh rapat dengan klien bisnisnya hanya untuk Natasha.

Selama satu jam itu, Natasha sudah mengalami tiga kontraksi dan semuanya berakhir dengan tangisan yang membuat Galen takut dan cemas.

"Kamu membuatku cemas, sayang."

Galen bergumam lirih, lalu diusapnya pipi mulus Natasha dengan wajah yang masih diliputi rasa cemas. Galen ingat ucapan dokter Amira beberapa hari yang lalu.

Flashback On.

"Mulai sekarang kamu harus mempersiapkan proses persalinan untuk istrimu. Pada masa ini, rahimnya akan terus mengencang dari waktu ke waktu. Hal ini adalah kondisi yang normal dari kehamilan. Kontraksi atau mengencangnya rahim ini adalah persiapan untuk melahirkan. Tapi, jika kontraksi

terjadi cukup sering atau terasa sakit, pada saat itulah kamu harus segera menghubungiku."

"Apa istriku akan baik-baik saja?"

"Semua kemungkinan bisa terjadi. Termasuk persalinan yang kemungkinan besar bisa terjadi sebelum kehamilan 37 minggu, dan itu bisa di kategorikan sebagai kelahiran prematur. Bayi yang lahir prematur akan membutuhkan perawatan khusus dan jika kulihat bagaimana diagram perkembangan kandungan pada istrimu, dia bisa saja mengalami hal itu."

Flashback Off.

Tatapan Galen kemudian turun ke perut Natasha. Diusapnya perut sang istri yang telah membesar. Galen merasakan detak jantung di perut Natasha. Galen tidak percaya bahwa sebentar lagi sang penerus akan lahir.

Entah bayi itu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, Galen tidak peduli. Galen hanya ingin proses persalinan Natasha dapat berjalan dengan lancar. Harapan dan doa itu datang bersamaan dengan suara ketukan di pintu kamarnya.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk." Perintah Galen.

"Tuan, dokter Amira sudah datang." Bi Ani berkata lembut, takut membangunkan Natasha yang hari ini sulit tidur.

"Biarkan Amira masuk."

Pelan-pelan Galen mencoba mengambil lengannya, lalu menggantikannya dengan bantal putih sebagai sandaran kepala untuk Natasha.

"Bagaimana dengan kondisinya?"

Amira masuk dengan nada suara yang terdengar khawatir.

"Dia baru saja tertidur." Ucap Galen tanpa mengalihkan pandangannya dari Natasha.

"Akhir-akhir ini dia sering mengalami kontraksi, Amira."

Amira mendorong tubuh Galen agar mundur, lalu dipakainya alat bantu kerjanya, stetoskop untuk mengecek kondisi kandungan Natasha.

"Kontraksi yang terjadi setiap sepuluh menit atau lebih sering dan intensitas rasa sakitnya semakin meningkat itu bisa menjadi tanda awal-awal dia akan mengalami prematur, Galen." Amira berkata serius.

"Cairan vagina yang tidak normal, kebocoran air ketuban, pendarahan vagina atau hanya bercak, volume lebih banyak dari biasanya. Sakit punggung bawah yang terasa seperti nyeri tumpul datang dan pergi, tapi tak kunjung mereda jika istrimu mengubah posisi atau melakukan sesuatu untuk mengurangi rasa sakitnya. Apalagi jika Kanaya tidak pernah mengeluhkan

nyeri punggung seperti ini sebelumnya, termasuk tekanan panggul, sensasi seperti bayi menekan vagina, merosot turun kebawah, itu bisa jadi gejala lainnya untuk tanda-tanda dia akan melahirkan secara prematur."

Penjelasan Amira membuat Galen semakin cemas dan tegang. Ciri-ciri itu hampir semuanya telah terjadi pada Natasha, kecuali... Pendarahan.

"Natasha tidak mengalami pendarahan, Amira."

Amira berdiri dan menatap Kevin dengan ketegasan yang terlihat dari balik dagunya yang sedikit terangkat.

"Aku ingin sekarang kamu membawa istrimu ke rumah sakit. Saat ini rumah sakit akan lebih aman untuknya."

Galen bangkit dari posisinya saat ini.

"Oke, aku akan siapkan-" ucapan Galen tiba-tiba teredam oleh suara lain.

"Ahhh ssa... kitt...."

Galen terkejut dengan suara rintihan Natasha yang tiba-tiba muncul kembali. Galen melihat Natasha merintih dengan mata yang masih terpejam. Satu tangannya mengusap perutnya, sementara tangannya yang lain seolah tengah menjangkau sesuatu di udara.

"Galen..."

"Sayang?"

Galen kembali duduk dan mengambil tangan Natasha, lalu menggenggam tangannya dengan kecupan yang berkali-kali Galen layangkan ke punggung tangan istrinya itu.

"Ashhhh... sakit... Galen..."

Natasha membuka matanya dengan tatapan tersiksa. Air mata yang sempat mengering kini kembali keluar dan mengalir dari celah sudut matanya.

"Ahhh!!!"

Kecemasan Galen meningkat drastis saat Natasha tiba-tiba menjerit kesakitan.

Amira kemudian menyibakkan selimut pada tubuh Natasha dan seperti dugaannya selama ini, saat Amira membuka gaun tidur milik Natasha, ia melihat bercak darah di vaginanya.

"Bawa Natasha ke rumah sakit! Sekarang!" Perintah Amira dan dibalas sigap oleh Galen dengan menggendong tubuhnya.

"Tahan rasa sakitnya, sayang."

Galen terus membisikkan kata-kata penenang itu ke telinga Natasha.

"Semuanya akan baik-baik saja."

Natasha hanya merintih dan mencengkram bahu Galen dengan kencang. Ia bahkan sempat menggigit bahu Galen karena rasa sakit itu.

"Hiks... Galen sakit!!!"

Galen menahan rasa sakitnya di bahu. Baginya gigitan Kanaya tidak sebanding dengan rasa sakit yang di rasakan oleh istrinya saat ini.

Natasha sedang berjuang untuk bayi di perutnya yang sebentar lagi akan lahir.

"Jangan menangis, sayang. Gigit bahuku, jika itu mengurangi rasa sakitmu." Ucap Galen saat mereka telah berada di dalam mobil.

Aldi yang menjadi supir ikut tegang dengan segera melajukan mobilnya dengan kencang. Sementara Amira tampak sibuk dengan ponselnya. Ia memberikan instruksi kepada seluruh bawahannya yang berada dirumah sakit untuk segera menyiapkan ruang operasi untuk Natasha.

"Tahan sebentar lagi, sayang."

Galen membisikkan kata-kata itu ke telinga Natasha, lalu di ciumnya kening Natasha berkali-kali agar rasa sakit itu sedikit teralihkan sejenak. Natasha menggigit bibirnya kuat-kuat sambil terus menangis.

Rumah Sakit.

Galen berjalan mondar-mandir di depan salah satu pintu persalinan. Rambutnya terlihat acak-acakan seolah baru saja mengalami badai.

"Duduklah, Galen."

Mikel meminta Galen untuk duduk.

"Aku tidak bisa duduk dengan tenang, sementara didalam sana Natasha mungkin tengah menangis karena menahan rasa sakit itu!" Galen berkata emosional.

"Natasha akan baik-baik saja. Amira adalah dokter yang hebat."

Mikel mencoba menahan diri untuk tetap tenang.

"Tuhan akan menolongnya."

Mikel menenangkan Galen yang berkeringat dan tersenyum lembut kepadanya.

"Lo begitu karena rasa cintamu kepada istrimu."

Mikel mencoba lebih bijak walaupun ia tahu bahwa dirinya sangat jauh dari sifat itu.

Galen mengambil duduk di samping Mikel.

"Aku mencintainya. Sangat mencintai Natasha."

Mereka berdua akhirnya duduk dalam hening. Sunyi. Tidak ada suara yang keluar dari mulut masing-masing. Namun mereka memiliki satu keinginan yang sama. Mereka ingin Natasha dan bayi yang berada di dalam kandungannya selamat.

Mereka berdoa, berdoa, dan terus berdoa hingga suara tangisan bayi itu tiba-tiba terdengar.

Oekkk... oekkk....

Galen lah yang pertama kali berdiri. Kakinya yang jangkung berjalan ke arah pintu dengan jantung berdebar begitu keras.

Deg!

Deg!

Deg!

"Bayiku..." Galen bergumam bersamaan dengan pintu bersalin yang terbuka.

Galen merasa sulit bernafas begitu melihat Amira menggendong seorang bayi yang masih begitu mungil dan tampan?

"Baru kali aku melihat keajaiban Tuhan." Ucap Amira sambil tersenyum.

Galen masih diam dengan mulut membisu. Kaku.

"Aku tidak pernah melihat bayi prematur lahir dengan sehat layaknya bayi-bayi lainnya yang lahir secara normal."

Amira melihat bayi di gendongannya dengan takjub.

"Tuhan memang maha kuasa. Kamu harus berterima kasih kepada Tuhan, Galen."

Amira memberikan bayi mungil itu kepada Galen.

"Sekali lagi aku ucapkan, selamat. Bayimu berjenis kelamin laki-laki." Lanjutnya seraya tersenyum tulus kepada Galen.

Galen rasakan debaran keras di jantungnya saat ia menggendong bayi... darah dagingnya... sang penerus. Galen begitu bahagia hingga sulit rasanya untuk bersuara.

"Natasha... bagaimana dengan Natasha?" Tanya Galen terbata-bata.

Amira terdiam seketika. Lama terdiam sampai senyuman di wajah Amira kembali muncul.

"Inilah mukjizat lain yang kukatakan kepadamu tadi, Galen."

"Istrimu baik-baik saja dan saat ini sedang istirahat."

Galen tidak bisa mengendalikan emosinya lagi. Untuk pertama kalinya... untuk pertama kali dalam hidupnya, Galen menangis haru. Dicumnya kening bayi mungilnya dengan lembut.

"Terima kasih, Tuhan. Terima kasih!"

Galen memuji kebesaran sang kuasa dan diikuti oleh usapan dan tepukan hangat dibahunya oleh Clara.

"Terima kasih, Tuhan!"

Dua hari kemudian...

Natasha merasa ringan pada tubuhnya. Begitu tenang dan nyaman saat ia mencoba menggeliatkan tubuhnya ke samping.

"Ngghh..."

Natasha mengusap kedua matanya dan cahaya matahari yang begitu hangat menyambut atas kesadarannya yang belum sepenuhnya terkumpul.

"Sudah bangun, sayang?"

Suara lembut dan serak itu membuat Natasha menoleh.

"Galen..." Natasha berkata lirih dan merasa senang hingga tanpa sadar ia berusaha keras untuk mengangkat tangannya agar ia bisa menjangkau Galen.

"Bagaimana kondisimu, sayang?"

Galen meraih tangan Kanaya dan menciumnya dengan lembut. Jambang di sekitar rahang dan dagunya terlihat semakin menawan di mata Natasha. Natasha menyukai Kevin yang dewasa. Natasha seperti memiliki suami sekaligus seorang ayah untuknya. Natasha begitu bahagia sampai ia teringat tentang...

"Bayi... bayiku... bagaimana dengan bayiku, Galen???"

Natasha berusaha bangun namun ditahan oleh Galen.

"Ssttt... bayi kita baik-baik aja, sayang."

"Aku mau melihatnya! Aku... aku mau menggendongnya."

Natasha tiba-tiba merajuk dan memberikan tatapan memelasnya kepada Galen.

Natasha ingin merasakannya...

Natasha ingin menggendongnya dan menciumnya sepuas hati...

"Please..."

Natasha memohon dan Galen tidak bisa untuk menolaknya.

"Baiklah."

Galen tersenyum dan mencium kening Natasha sebelum akhirnya keluar ruangan. Natasha menyentuh dadanya dan merasakan debaran yang begitu keras di jantungnya. Natasha ingin melihatnya, menyentuhnya, dan memberikan kasih sayang kepadanya. Natasha menunggu dengan jantung berdebar hingga pintu masuk ruangnya kembali terbuka.

Krekkk...

Galen muncul dengan bayi di gendongannya. Natasha menutup mulutnya, menahan diri untuk tidak menangis.

"Gendonglah."

Galen memberikan bayi mungil yang dibungkus oleh pakaian putih itu kepada Natasha. Natasha merasakan desiran yang luar biasa di seluruh organ tubuhnya saat ia berhasil menggendongnya. Natasha tidak bisa berhenti untuk tersenyum melihat buah hatinya bersama dengan Galen kini telah lahir dan membawa kebahagiaan untuknya.

"Bayiku..." Natasha menggumamkan satu kata itu secara berulang dengan suara gemetar.

"Bayi kita."

Galen menunduk dan mencium puncak kepala Natasha. Natasha menengadahkan kepalanya untuk menatap Galen, dan akhirnya menangis tanpa dapat ia tahan lebih lama lagi.

"Kenzo Leonal Pramudya." Galen menghapus tangisan Natasha.

"Kenzo?" Galen mengangguk.

"Kenzo dalam bahasa karakteristik berarti sehat, kuat, rendah hati, serta bijaksana. Aku ingin anak kita menjadi seperti itu."

Natasha menundukkan kepalanya dan di tatapnya bayi mungilnya yang rupawan.

"Kenzo..."

"Selamat datang ke dunia ini Kenzo..."

Biodata Penulis

Puan Syaharani, sangat kagum di panggil dengan nama pena **Acha** adalah seorang penulis asal Indonesia. Perempuan yang akrab di sapa Acha ini lahir pada tanggal 8 Oktober di Riau. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dan masih berstatus sebagai pelajar.

Mempunyai hobi menulis. Kegiatan menulis sudah ia lakukan sejak dua tahun yang lalu. Buku pertama yang mengangkat dirinya berjudul **MY HUSBAND**.

Kesukaannya terhadap menulis tak banyak di ketahui orang sekitarnya. Keinginannya untuk menerbitkan buku merupakan salah satu mimpi besarnya. Membaca untuk memperoleh inspirasi. Inspirasi untuk menulis.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menjadikannya lebih semangat dalam menyebarkan ilmu lewat tulisan dan menjadi semangat untuk para pembacanya agar bisa menerbitkan buku yang menjadi mimpi besar mereka.

Aamiin.